

**MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN
AYAT 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)**

SKRIPSI

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Wardatus Sholeha
NIM: U20191027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN
AYAT 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)**

SKRIPSI

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Wardatus Sholeha
NIM: U20191027



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Abdulloh Dardum, S.Th. I., M.Th. I.
NIP. 198707172019031006

**MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN
AYAT 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)**

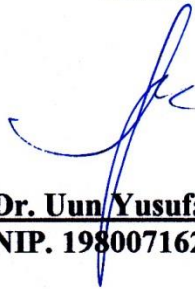
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis
Tanggal: 6 Juli 2023


Tim Penguji

Ketua



Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



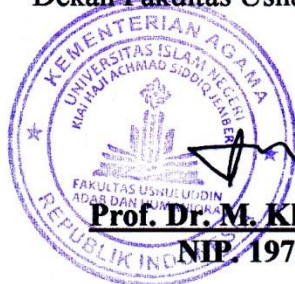
Siti Qurrotul Aini, Lc., M. Hum.
NIP. 198604202019032003

Anggota

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Abdulloh Dardum, S. Th. I., M. Th. I.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

(QS. An-Nisa' Ayat 9)¹



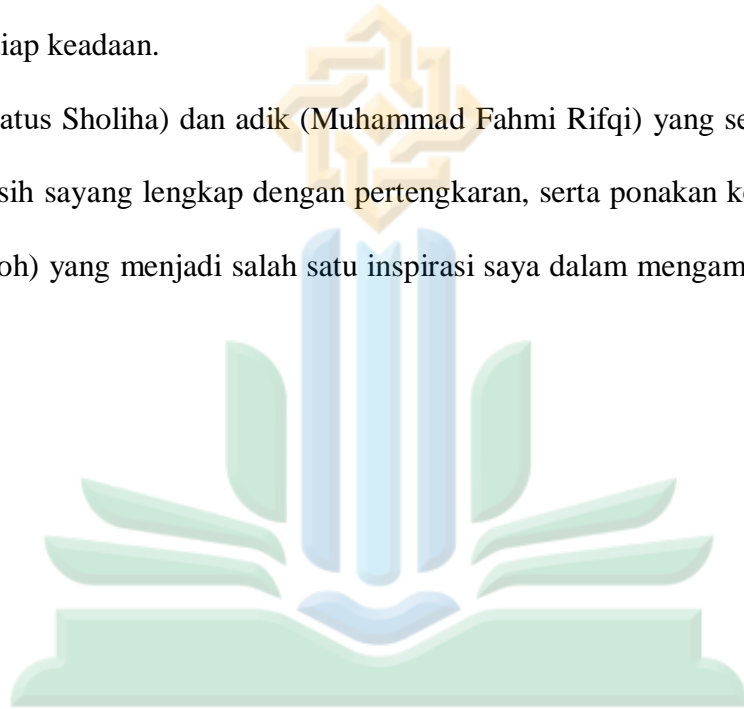
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 78.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Umi (Holifah) dan Abi (Hasan Wahyudi) yang selalu melimpahkan kasih sayang dan selalu saya mintakan doa dan restunya serta selalu memberi saya dukungan di setiap keadaan.
2. Kakak (Mar'atus Sholiha) dan adik (Muhammad Fahmi Rifqi) yang senantiasa memberikan kasih sayang lengkap dengan pertengkaran, serta ponakan kecil saya (Balqis Humairoh) yang menjadi salah satu inspirasi saya dalam mengambil judul skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah serta taufik-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan Nabi Muhammad saw. yang dinantikan safaatnya kelak di hari kiamat.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tentu penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

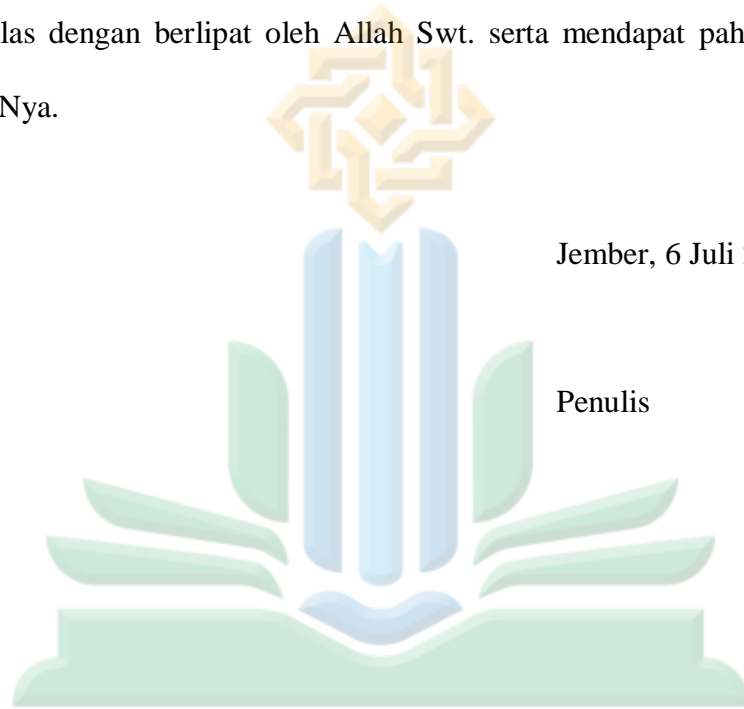
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S,Ag. M,Si., selaku ketua Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Wakil Dekan I, Dr. Kasman, M,Fil.I, selaku Wakil Dekan II dan Dr. Maskud, S,Ag., M,Si. selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu-ilmu dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Semoga segala amal baik seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini dibalas dengan berlipat oleh Allah Swt. serta mendapat pahala yang berlimpah dari-Nya.

Jember, 6 Juli 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Wardatus Sholeha, 2023: *Mendidik Anak dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 35-37 (Kajian tafsir Lisan Adi Hidayat)*

Kata Kunci: mendidik, QS Ali Imran, tafsir lisan

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diturunkan untuk menjelaskan banyak hal. Pendidikan anak juga termasuk salah satu pembahasan yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa Al-Qur'an telah menyiapkan metode terbaik untuk mengasuh dan mendidik anak. Salah satu contoh yang dapat diteladani adalah cara Imran dan istrinya, Hannah mendidik Maryam menjadi seorang wanita yang mulia. Penelitian ini mengangkat kisah keluarga Imran yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 35-37 menggunakan penafsiran lisan Adi Hidayat melalui media sosial YouTube. Dalam ceramahnya, Adi Hidayat menyampaikan bahwa mendidik anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibunya. Penafsiran yang disampaikan Adi Hidayat juga sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan dalam mendidik anak.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada 1) Bagaimana penafsiran Adi Hidayat tentang cara mendidik anak dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37 di media sosial YouTube? 2) Bagaimana karakteristik kelisanan dalam penafsiran Adi Hidayat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37? Adapun tujuan penelitian ini 1) Untuk menjelaskan tafsir lisan Adi Hidayat tentang cara mendidik anak dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37. 2) Untuk mendeskripsikan karakteristik kelisanan dalam penafsiran lisan Adi Hidayat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi virtual, yakni teknik pengumpulan data secara *online* sebagai ganti dari hasil wawancara di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dokumen berupa beberapa video dan data dari kepustakaan berupa buku, jurnal atau artikel. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Adi Hidayat menyampaikan bahwa mendidik anak dimulai sejak dalam kandungan dan yang perlu dilakukan orang tua adalah ikhlas dalam menerima kelahiran anak serta kompak dalam mendidik dan membesarkan anak termasuk juga memilih guru dan tempat pendidikan terbaik untuk anaknya. 2) Penafsiran Adi Hidayat memiliki lima dari sembilan karakteristik kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong, yakni aditif ali-alih subordinatif, berlebih-lebihan atau panjang lebar, dekat dengan kehidupan sehari-hari, empatif atau partisipatif daripada berjarak objektif dan bergantung daripada abstrak. Dalam menyampaikan penjelasan, Adi Hidayat banyak menggunakan contoh kehidupan sehari-harinya atau berdasarkan pengalaman pribadinya yang tak lain juga termasuk pada karakteristik kelisanan, yakni dekat dengan kehidupan sehari-hari.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia ini menggunakan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library Of Congress*).

Adapun tabel transliterasi Arab-Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) diatas huruf a, i dan u. Adapun bentuk-bentuk hurufnya sebagai berikut:

Arab	Latin/Indonesia
أ	Ā
إي	Ī
أو	Ū

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data Penelitian.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Analisis Data	30
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	31
A. Biografi Adi Hidayat	31
B. Penafsiran Adi Hidayat pada Surah Ali Imran Ayat 35-37 di YouTube	36
C. Karakteristik Kelisanan Penafsiran Adi Hidayat pada Surah Ali Imran Ayat 35-37	55

BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA.....	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. adalah mendapat wahyu dari Allah Swt. berupa kitab suci Al-Qur'an yang turun selama kurang lebih 23 tahun secara mutawattir yang mengandung kebenaran mutlak dan menjadi sumber ajaran agama Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk membimbing manusia dari yang gelap menuju yang terang. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan memberikan kesejahteraan serta kebahagiaan bagi manusia.²

Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh akal manusia secara mandiri, seperti esensi keimanan, alam semesta yang meliputi bumi dan langit, para penghuninya serta fenomena yang terdapat di dalamnya. Pendidikan juga termasuk salah satu pembahasan yang ada di dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah para nabi yang mendidik kaumnya juga seorang ayah yang mendidik anaknya sebagaimana Ibrahim mendidik Ismail, Ya'kub mendidik kedua belas anaknya, termasuk diantaranya Nabi Yusuf, selain itu di dalam Al-Qur'an juga menerangkan tentang bagaimana Imran dan Hannah mendidik Maryam, Maryam mendidik Isa serta juga Hajar yang mendidik Ismail.³

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 172.

³ Miftahuddin, Abd Majid, Rodliatin dan Aneng Widianingsih, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan", *Journal For Religious Innovation Studies*, Vol. 1, No.1, (2021), 147, <http://proceeding.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/op/article/view/32>

Kisah orang-orang dahulu yang termuat di dalam Al-Qur'an berisikan kisah tentang para nabi dan selain nabi, juga terdapat kisah tentang orang mukmin serta orang kafir. Di dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengungkapan dongen atau cerita. Semua kisah yang terdapat di dalamnya tentu mengandung hikmah dan pembelajaran yang dapat diambil sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sungguh pada kisa-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."⁴

Pendidikan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan kata *tarbiyah* dari pada kata *ta'lim*, *ta'dib* atau lainnya, yakni merupakan proses bimbingan yang dilakukan terhadap anak, baik dalam perkembangan jiwanya ataupun raganya.⁵

Pendidikan merupakan masalah yang paling penting dalam kehidupan manusia. Berkualitas atau tidaknya manusia serta maju mundurnya agama juga sangat ditentukan dengan pendidikan.⁶ Orang tua adalah penanggung jawab yang paling pertama dan utama dalam masalah pendidikan anak di dalam keluarga.

Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda:

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 249.

⁵ Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam Poko-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 184.

⁶ Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 33-37)", *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (2020), 1, <https://ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/1>

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka dua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, menjadikannya Nasrani dan menjadikannya Majusi.” (H.R. Al-Bukhori, No. 1271 dari Abu Hurairah)⁷

Sebagai agama yang *rahmatan lil‘alamin*, Islam sangat memperhatikan setiap fase kehidupan manusia, bahkan sejak dalam kandungan. Islam bahkan memperbolehkan seorang ibu yang sedang mengandung untuk membatalkan puasanya jika dikhawatirkan dapat membahayakan janinnya, begitu pula ketika sedang menyusui. Semua itu merupakan bukti bahwa Islam sangat memperhatikan kehidupan manusia sejak berupa janin hingga menjadi manusia dewasa. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan sedini mungkin, karena pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki daya keberhasilan yang tinggi dalam menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya⁸.

Orang tua menjadi penegak dasar pendidikan anaknya terlebih pendidikan keimanan yang di mulai sejak dalam kandungan maupun setelah lahir. Nurla Isna A. dalam bukunya yang berjudul “Mendidik Karakter Anak Sejak Bayi” mengatakan bahwa pendidikan kepada anak di mulai sejak dalam kandungan karena pembiasaan yang dibawa oleh ibu sebelum janin dilahirkan akan sangat mempengaruhi kepribadian anak setelah lahir.⁹ Peran ibu sangat penting terhadap pendidikan anak dalam kandungan karena janin berada dalam rahim ibunya maka antara keduanya memiliki hubungan yang terjalin sangat erat.

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Binbaga Agama Islam Departemen Agama, 1992), 35.

⁸ Abdul Hafiz dan Husni Noor, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, (April 2016), 143, <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/389>

⁹ Taufik Mustafa, 492.

Pendidikan dalam kandungan belum mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya karena proses pendidikannya secara langsung tidak tertuju kepada anak, melainkan melalui ibunya.¹⁰

Ayah dan ibu memiliki peranan berupa kewajiban dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga, mereka mendapatkan amanah tersebut agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan Allah Swt.¹¹ Dalam masalah pendidikan, merupakan hal yang lumrah ketika orang tua mempercayakan anaknya kepada lembaga pendidikan baik itu formal atau pun nonformal. Kebanyakan orang tua sepenuhnya mempercayakan kepada guru di lembaga dan bertanggung jawab hanya sebatas pemenuhan biaya saja, padahal lembaga tersebut melaksanakan tugas-tugas pendidikan tidak lepas dari kerja sama antara kedua orang tua dan lembaga, yang masing-masing memiliki porsinya sendiri. Di samping itu, orang tua sudah seharusnya memiliki keinginan dan tujuan terhadap pendidikan anak-anaknya.¹²

Zaman sekarang kebanyakan orang tua mengalihkan peranannya dengan menitipkan anaknya kepada pengasuh atau lembaga pendidik, terlebih seorang ibu yang berkarir. Akibatnya dalam pendidikan kurang maksimal dan kurang selektif dalam memilih tenaga pendidik yang akan mengasuh anaknya. Padahal menentukan kepada siapa anak-anak akan di asuh merupakan hal yang sangat

¹⁰ Chaeruddin B., "Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan dari Aspek Metodologi", *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, (Desember 2015), 143, <https://core.ac.uk/download/pdf/234744279.pdf>

¹¹ Abd. Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran*, (Kalimantan Selatan: CV. El Publisher, 2021), 5.

¹² Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 33-37)", *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (2020), 2, <https://ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/1>

penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak.¹³

Akhir-akhir ini banyak sekali ditemukan anak-anak yang melakukan perbuatan yang menjurus kepada perilaku buruk. Perilaku yang berbau *westernisasi* atau kebarat-baratan lebih mereka sukai karena dianggap lebih keren dari pada budayanya sendiri. Dari tahun ke tahun kenakalan remaja mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak sekali kasus kenakalan remaja, mulai dari pelajar melakukan tawuran, merokok sejak usia dini, mengendarai kendaraan seperti preman dan balapan liar hingga melakukan pencurian. Munculnya kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua, lingkungan dan keberadaan pendidikan formal. Kenakalan sekecil apapun akan berdampak pada kehidupan anak karena pergaulan akan sangat mempengaruhi kehidupan anak nantinya.¹⁴

Sebagai orang tua tentu membutuhkan beragam petunjuk dan pedoman dalam pendidikan anak yang selalu dinamis seiring berkembangnya zaman. Namun dari sekian banyaknya pedoman yang ada, kembali kepada konsep yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan. Mengingat diantara banyaknya fungsi Al-Qur'an, salah satunya

¹³ Sri Nuratika Satrianis, "Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar", (Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 5.

¹⁴ Khoiri Wahyuni, Fitroh Hayati dan Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari Q.S. Ali Imran Ayat 33-37 tentang Kisah Keluarga Imran Terhadap Pola Asuh Anak", *Prosiding pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, (2021), 28, <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/26058>

adalah sebagai petunjuk dan pedoman serta pondasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.¹⁵

Banyak keluarga yang belum menyadari bahwa Al-Qur'an sudah menyediakan metode terbaik dalam mendidik dan membesarkan anak.¹⁶ Di dalam Al-Qur'an berisikan bagaimana cara mendidik anak paling ideal dan komprehensif yang menghimpun segala sisi kehidupan manusia, baik dari sisi intelektual, emosional dan spiritual. Sebagian besar parenting yang terdapat di dalam Al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah yang sudah terbukti kebenarannya sehingga seorang Muslim dapat mencontoh dan meneladaninya.¹⁷ Dalam kehidupan sehari-hari, kisah keluarga Imran dan Hannah dapat dijadikan teladan dalam mengasuh anak mereka, yakni Maryam, sebagaimana seharusnya orang tua menjaga dan berdoa untuk keselamatan anak-anaknya.¹⁸

Abd. Basir memberikan pernyataan, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam pendidikan yang ideal, salah satunya adalah pendidikan keluarga Imran yang dikisahkan dalam surah Ali Imran. Imran dan istrinya, Hannah, memiliki keturunan, yakni seorang anak perempuan yang bernama

¹⁵ Abdul Ghoni, "Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37", *Ulumul Qu'an: Jurnal Kajian Ilmu A-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (September 2021), 66. <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/76/27>

¹⁶ Sri Nuratika Satrianis, "Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar", (Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 9.

¹⁷ Abdul Ghoni, "Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37", *Ulumul Qu'an: Jurnal Kajian Ilmu A-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (September 2021), 66-67, <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/76/27>

¹⁸ Khoiri Wahyuni, Fitroh Hayati dan Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari Q.S. Ali Imran Ayat 33-37 tentang Kisah Keluarga Imran Terhadap Pola Asuh Anak", *Prosiding pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, (2021), 28. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/26058>

Maryam, yang kemudian Maryam diasuh dan dibesarkan oleh Nabi Zakaria.¹⁹ Nabi Zakaria merupakan tokoh yang berhasil mendidik Maryam menjadi wanita terhormat dan suci, Nabi Zakaria juga yang mendidik Yahya menjadi pria yang cerdas dan sholeh.²⁰ Oleh karena itu, peneliti memilih tema ini untuk kemudian dikaji sehingga dapat mengambil pembelajaran dari kisah keluarga Imran yang nantinya dapat diterapkan oleh orang tua, khususnya seorang ibu. Peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pola pendidikan anak serta adanya peran seorang ibu yang sangat strategis dan tidak dapat diabaikan untuk menghadirkan anak-anak yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keteladanan keluarga Imran dalam mendidik anak. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana penafsiran Adi Hidayat terhadap kisah keluarga Imran yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 35-37 secara lisan melalui media sosial YouTube. Selain itu, penafsiran Adi Hidayat akan dikuatkan dengan pendapat para ahli pendidikan dalam mendidik anak serta penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah. Dalam ceramahnya, Adi Hidayat menyampaikan bahwa mendidik anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibunya. Penafsiran Adi Hidayat ini akan dianalisis lebih dalam menggunakan teori yang dikemukakan oleh Walter Jackson Ong yang membahas mengenai ciri kelisanan atau karakteristik penafsiran lisan Adi Hidayat. Selain itu, dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa

¹⁹ Abd. Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran*, (Kalimantan Selatan: CV. El Publisher, 2021), 7.

²⁰ Ramli, Anggraini, Nurul Badriyah Ali and Hakimah Ahmad, "Qur'anic Parenting; Study of Maryam's Upbringin Story From Surah Ali Imran: 33-37". *Jurnal Sains Insani*, Vol 2, (2017), 49, <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5116>

hasil penelitian dari pendapat para ahli dalam mendidik anak yang sesuai dalam surah Ali Imran ayat 35-37.

Adi Hidayat merupakan seorang ulama Indonesia yang dikenal dengan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an yang luar biasa bahkan lengkap dengan posisi dan letak ayatnya. Selain itu Adi Hidayat juga cukup aktif berdakwah di media sosial dan memiliki kanal resmi, yakni Adi Hidayat Official yang memiliki kurang lebih 3,39 juta subscriber dengan unggahan video yang berjumlah sekitar 1,4 ribu video serta jumlah penonton yang mencapai ribuan hanya dalam beberapa jam setelah video diunggah.²¹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka peneliti memfokuskan pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Adi Hidayat tentang cara mendidik anak dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37?
2. Bagaimana karakteristik kelisanan dalam penafsiran lisan Adi Hidayat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tafsir lisan Adi Hidayat tentang cara mendidik anak dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik kelisanan dalam penafsiran lisan Adi Hidayat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37.

²¹Adi Hidayat Official, 10 Januari 2023, <https://youtube.com/@AdiHidayatOfficial>

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memperdalam kajian tafsir, khususnya pada kajian tafsir lisan yang masih tergolong baru dalam dunia penelitian ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran umum dalam memahami tentang konsep mendidik anak melalui penafsiran lisan oleh Adi Hidayat.

2. Manfaat secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian serta menambah wawasan tentang kajian tafsir lisan.

b) Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terkait kajian tafsir lisan dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir serta menjadi bahan kajian pustaka di kemudian hari.

c) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi kontribusi agar pembaca tertarik untuk mempelajari lebih

dalam mengenai ilmu tafsir dan mengembangkan kembali keilmuan Islam.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mendidik

Mendidik dalam kamus Bahasa Indonesia berarti memelihara dan memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Wijanarko berpendapat bahwa mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma hidup, aturan dan hukum. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, mendidika adalah serangkaian usaha orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan dan agama.²²

2. Surah Ali Imran

Surah Ali Imran merupakan surah yang ada di urutan ke 3 dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf. Jika dilihat dari kronologi turunnya Al-Qur'an maka surah Ali Imran merupakan surah yang turun pada urutan ke 89 dari 114 surah. Surah Ali Imran memiliki 200 ayat dan merupakan surah yang turun setelah nabi melakukan hijrah ke Madinah sehingga disebut surah Madaniyah. Surah ini dinamakan dengan Ali Imran karena

²² Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2021), 68-69, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3734/2559>

memuat tentang kisah keluarga Imran dan nama Imran disebut dua kali dalam surah ini yakni pada ayat 33 dan 35.²³

3. Tafsir Lisan

Tafsir secara harfiah artinya menerangkan, menjelaskan, menyibak, menmpakkan dan merinci. Sedangkan secara istilah adalah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek yang dilakukan oleh seorang penafsir.²⁴ Pengertian lisan menurut KBBI adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan. Sehingga dapat dipahami secara sederhana bahwa tafsir lisan adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara lisan.²⁵

Terdapat dua macam cara dalam penyampaian tafsir lisan, yakni dapat dilakukan secara luring dan daring. Luring atau luar jaringan (*offline*), artinya tafsir lisan disampaikan secara langsung di depan para pendengar, misalnya seperti ceramah dan lain sebagainya. Sementara untuk cara daring atau dalam jaringan (*online*), yakni dengan menyampaikan tafsir lisan secara *live* di media sosial seperti, Instagram, TikTok dan YouTube atau dapat juga direkam terlebih dahulu kemudian diunggah di media sosial. Di zaman sekarang ini manusia sudah hidup berdampingan dengan media sosial yang dari media sosial seseorang bisa mengetahui banyak hal, salah satunya yakni dapat mendengarkan ceramah atau kajian tentang tafsir Al-Qur'an.

²³ Ika Agustin Nur Khamdiah, "Pendidikan Postnatal Pada Anak Ala Istri Imran (Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas QS Ali Imran Ayat 35-37)" (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), 23.

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: tafakur (Kelompok Humaniora – Anggota Ikapi Berkhidmat untuk umat), 4.

²⁵ <https://kbbi.web.id/lisan> (Diakses pada 13 Juni 2023)

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang mengapa tema ini diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini memaparkan tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan literature yang berkaitan dengan tema mendidik anak dalam penelitian ini serta teori kelisanan Walter J. Ong yang akan digunakan untuk menganalisis penafsiran lisan Adi Hidayat dalam surah Ali Imran ayat 35-37.

Bab III, bab ini berisi metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV, pada bab ini berisi hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang meliputi biografi Adi Hidayat yang meliputi keluarga, pendidikan dan karya Adi Hidayat dan penafsiran lisan Adi Hidayat di YouTube serta karakteristik kelisanan Adi Hidayat dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 35-37 tentang pendidikan anak dalam kisah keluarga Imran.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, di dalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Konsep pendidikan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema yang tidak lepas dari pengkajian ulang oleh para mufassir pada perkembangan zaman yang berbeda. Tentu saja seiring berkembangnya zaman, kajian terhadap Al-Qur'an memiliki perkembangan yang cukup signifikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukan merupakan yang pertama, telah ada penelitian terdahulu yang membahas tema yang sama. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tema ini dapat terus dikaji dan terdapat hal-hal baru di dalamnya. Setelah melalui kajian pustaka peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti.

- a. Skripsi yang ditulis oleh Shofwa Nadia, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019, dengan judul Prinsip Komunikasi Qaulan Baligha: Dakwah Adi Hidayat dalam Akun YouTube "Akhyar Tv". Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif yang membahas mengenai penerapan prinsip qaulan baligha dalam dakwah Adi Hidayat.
- b. Penelitian dengan judul "Konsep Pengasuhan Anak dalam QS. Ali Imran Ayat 33-37 (Studi Komparatif Kitab Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Misbah) ditulis oleh Selvina Adistia Utami dalam skripsinya di Institut Ilmu Al-

- c. Qur'an Jakarta pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan tentang konsep pengasuhan anak pada kisah keluarga Imran yang ada pada surah Ali Imran ayat 33-37 dengan menggunakan metode komparasi kitab tafsir klasik modern.
- b. Implikasi Pendidikan dari QS. Ali-Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak merupakan sebuah jurnal yang terbit tahun 2021 karya Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati dan Eko Surbiantoro, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung. Penelitian ini membahas mengenai pendapat para ahli pendidikan tentang konsep pendidikan anak serta upaya meningkatkan pendidikan anak dalam penerapan pola asuh saat ini dan metode pendidikan anak yang dapat dipetik dari kisah keluarga Imran.
- c. Karya Abdul Ghoni berjudul "Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37" yang terbit pada *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 2, September 2021. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga proses dalam mendidik Maryam, yang dilakukan oleh istri Imran, yakni Hannah sebagaimana yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 35-57; Parenting masa prenatal, masa bayi dan masa anak-anak hingga remaja.
- d. Jurnal karya Hamid Sidiq, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hidayah Tasikmalaya, yang berjudul "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran:

33-37)”, terbit pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan terhadap ayat-ayat kisah. Hasil penelitian ini membahas tentang unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 33-37 bahwa orang tua adalah penanggung jawab penuh atas pendidikan anak dan pendidikan keluarga Imran yang meliputi pendidikan keluarga dan rumah suci (*mihrab*) yang diumpamakan dengan lembaga pendidikan saat ini. Penelitian ini juga membahas mengenai relevansi kisah keluarga Imran dengan kondisi pendidikan saat ini.

- e. Jurnal yang ditulis oleh Diena Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islama Bandung, Jakarta, 2021, dengan judul “Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan”. Jurnal ini membahas mengenai cara Nabi Zakaria mendidik anak perempuan yang dalam penelitian ini diperinci dengan pendapat para mufassir tentang cara Nabi Zakaria mendidik anak perempuan dan pendapat para ahli pendidikan mengenai pendidikan bagi anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pendekatan tafsir tahlili.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Prinsip Komunikasi Qaulan Baligha:</i>	Hasil dari penelitian ini ialah Adi Hidayat penerapan prinsip	Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam	Perbedaanya terletak pada tema pembahasan

	<i>Dakwah Adi Hidayat dalam Akun YouTube “Akhyar Tv”, Shofwa Nadia, 2019.</i>	qaulan baligha dalam dakwahnya di akun “Akhyar Tv” berdasarkan empat tanda, yakni penggunaan kata yang menyentuh dan membekas, perkataan yang mengandung hikmah, kefasihan dalam berbicara dan pemilihan kata yang mudah dimengerti.	meilih tema dengan meneliti cara dakwah Adi Hidayat	yang diteliti. Pada penelitian ini membahas mengenai mendidik anak pada surah Ali Imran melalui penafsiran lisan Adi Hidayat.
2.	<i>Konsep Pengasuhan Anak dalam QS. Ali Imran Ayat 33-37 (Studi Komparatif Kitab Jami’ al-Bayan dan Tafsir al-Misbah).</i> Selvina Adistia Utami, 2020.	Hasil dari penelitian ini ialah memaparkan konsep pengasuhan anak dalam kitab Jami’ al-Bayan dan Tafsir al-Misbah yakni tentang pembangunan keluarga dengan teladan para nabi, pengasuhan dengan disertai doa, pemberian tempat dan lingkungan yang terbaik untuk anak dan perencanaan pendidikan anak.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kisah Keluarga Imran yang penuh kemantapan dan ketulusan dalam merawat anak untuk beribadah kepada Allah Swt.	Penelitian tersebut mengkaji mengenai konsep pengasuhan anak yang terdapat pada kisah Keluarga Imran dari kitab tafsir klasik dan modern secara spesifik dan membandingkan penafsiran para mufassir dari tema tersebut. Sedangkan penelitian ini mengkaji tema tersebut melaluikajian tafsir lisan.
3.	<i>Implikasi Pendidikan dari QS. Ali-Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metode pendidikan yang dapat dipetik dari pola asuh	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pandangan para ahli	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai penafsiran Adi Hidayat dalam mendidik anak

	<p><i>terhadap Pola Asuh Anak.</i> Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati dan Eko Surbiantoro, 2021</p>	<p>Maryam, yakni metode dialog interaktif sebagai bentuk bimbingan, menerapkan metode pengawasan seperti memperhatikan dan melindungi anak, orang tua maupun pengasuh memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan anak serta memberikan makanan yang halal.</p>	<p>tentang konsep pendidikan anak dan pola asuh anak.</p>	<p>yang diteliti melalui kajian tafsir lisan.</p>
4.	<p><i>Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37.</i> Abdul Ghoni, 2021.</p>	<p>Hasil yang terdapat dalam penelitian ini ialah memaparkan peran ibu dalam tahapan mendidik anaknya, pertama pada tahapan prenatal seorang ibu harus memiliki cita-cita yang mulia akan kelahiran anak, kemudian pada saat anak lahir seorang ibu harus baik sangka kepada Allah Swt. dan berusaha berkomitmen terhadap cita-cita yang diharapkan dan pada tahap perkembangan anak, maka ibu memilihkan guru</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas pola pendidikan anak yang ada pada kisah keluarga Imran serta peran istri Imran sebagai sosok ibu yang dapat diteladani bagi setiap ibu.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tiga tahapan masa parenting, yakni masa prenatal, masa kelahiran anak dan masa pertumbuhan serta perkembangan anak.</p>

		terbaik yang dapat membimbing serta mencarikan lingkungan terbaik untuk anak.		
5.	<i>Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37).</i> Hamid Sidiq, 2020.	Hasil dari penelitian ini memaparkan unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam kisah keluarga Imran, yakni penanggung jawab pendidikan dalam keluarga adalah orang tua dan ibu memiliki peran yang sangat penting yang kemudian dipercayakan kepada Nabi Zakaria, kemudian perencanaan pendidikan keluarga Imran dirumuskan oleh istri Imran sejak anak berada dalam kandungan, materi pendidikan berisi ajaran keagamaan dan memberikan lingkungan yang terpelihara dari hal yang dapat membawa pengaruh buuk bagi anak.	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai perencanaan pendidikan dalam keluarga Imran yang dirumuskan oleh seorang ibu (Hannah) sejak anak berada dalam kandungan.	Penelitian tersebut menggunakan metode content analisis dan pendekatan tafsir maudhu'i dan membahas unsur-unsur pendidikan yang ada pada surah Ali Imran.
6.	<i>Implikasi Pendidikan Menurut QS</i>	Hasil dari penelitian ini memaparkan	Persamaan dalam penelitian ini	Perbedaan dalam penelitian tersebut ialah

<p><i>Ali Imran ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan.</i> Diena Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati, 2021.</p>	<p>implikasi pendidikan yang meliputi; mendoakan anak, memerintahkan anak untuk beribadah kepada Allah Swt., memberikan hak pendidikan kepada anak, memberikan kesempatan dalam pendidikan kepada anak perempuan. Kemudian Nabi Zakaria mendidik anak perempuan dengan cara; menempatkan pada lingkungan yang baik, mendidik dengan pengawasan dan perhatian serta mendidik dalam keteladanan dalam beribadah serta dalam bersikap.</p>	<p>sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji surat Ali Imran ayat 35-37 dimana Maryam mendapatkan pendidikan dari Nabi Zakaria</p>	<p>lebih menitikberatkan pada pendapat para ahli tafsir dan ahli pendidikan tentang cara Nabi Zakaria mendidik anak perempuan.</p>
--	---	---	--

B. Kajian Teori

1. Teori Walter J. Ong

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Walter J. Ong untuk menganalisis karakteristik kelisanan Adi Hidayat dalam menafsirkan surah Ali Imran yat 35-37. Walter Jackson Ong adalah seorang Imam Yesuit Amerika sekaligus seorang professor sastra Inggris sejarawan kebudayaan dan agama juga seorang filsuf. Ong tertarik meneliti bagaimana perubahan dari

budaya lisan ke tulisan mengubah budaya dan kesadaran manusia. Ong memiliki beberapa karya, yakni *The Presence of The Word* (1967), *Rhetoric, Romance and Technology* (1971) dan *Interfaces of The Word* (1977), dimana Ong melakukan kajian dan penelitian secara mendalam terhadap kelisanan dan keaksaraan yang semua pendapat dan temuannya terangkum dalam bukunya *Orality and Literacy* (1982).²⁶

Latar belakang teori ini berawal ketika Walter J. Ong mengungkapkan dalam bukunya, “Kelisanan dan Keberaksaraan” bahwa persoalan serius tidak hanya terbatas masalah kebahasaan tetapi juga merupakan persoalan kebudayaan secara luas selama ini lebih memperlihatkan hubungan yang tidak seimbang.²⁷

Walter J. Ong membagi kelisanan ini menjadi dua, yakni kelisanan primer dan kelisanan sekunder:

- 1) Kelisanan primer adalah kelisanan yang murni sebelum adanya budaya tulis atau percetakan dan keaksaraan. Kunci utama dalam kelisanan ini adalah daya ingat untuk menyimpan, menyampaikan dan mengulang kembali. Pembicara dan pendengar berada dalam situasi tatap muka yang berada dalam satu ruangan, tempat dan waktu yang terbatas untuk mendengarkan tradisis lisan tertentu yang dibunyikan dengan makna.²⁸

²⁶ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan Al-Qur'an di Tanah Banjar*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2018), 25.

²⁷ Ani Amlia, Hilma Azmi, Utami, Munawir, Ahmad Fahrur Rozi, “Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan)”, *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 3, (2021), 164. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/view/663>

²⁸ Maria Matildis Banda, “Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunde di Era Global”, Makalah disampaikan dalam seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Bali, 30 Agustus 2016.

- 2) Kelisanan sekunder adalah kelisanan yang tergantung pada budaya dan keberadaan dunia menulis seperti pembaca berita di televisi atau radio. Kemudian kelisanan sekunder terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditunjang oleh radio, televisi, telepon dan perangkat elektronik lainnya yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan pada bicara, menulis dan mencetak (*Toronto Schoola Communication*).²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ciri kelisanan Adi Hidayat dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 35-37 menggunakan teori yang dikemukakan oleh Walter J. Ong, menurutnya dalam setiap kelisanan memiliki berbagai macam ciri. Adapun ciri kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong, yakni:

- 1) Aditif daripada subordinatif, yakni dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak orang yang berbicara. Selain itu budaya lisan juga tidak menuntut narasi yang mengalir dalam hal gramatik seperti menambahkan kata “dan” berkali-kali dalam satu kalimat. Berbeda dengan budaya tulis yang biasanya mengandalkan aturan dalam membuat kalimat (sintaksis).³⁰
- 2) Agregatif daripada analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan emosi terhadap sesuatu yang disampaikan untuk memicu ingatan. Budaya lisan tidak perlu menanyakan atribusi (penyifatan) itu

²⁹ Maria Matildis Banda, “Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global,” 11.

³⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 55-57.

karena epitet (julukan) yang digunakan sudah tertanam dibenak orang yang berbudaya lisan, namun memungkinkan adanya epitet lainya sebagai pelengkap.³¹

- 3) Berlebih-lebihan atau panjang lebar, yakni dalam lisan berlebih-lebihan atau pengulangan atas apa yang baru saja dikatakan untuk memastikan pendengar tetap berada di jalur yang dikatakan oleh penutur. Agar tidak kehilangan inti dari apa yang dibicarakan, maka pengulangan sangat penting apalagi dengan jumlah pendengar yang mencapai ribuan. Selain itu, pengulangan memudahkan penutur untuk mengurangi rasa tidak percaya diri dan memastikan apa yang disampaikan berkesinambungan dengan apa yang akan dituturkan selanjutnya. Ketika menyampaikan sesuatu, penutur harus mengetahui apa yang akan diucapkan selanjutnya dalam penyampaian lisan meskipun jeda sejenak mungkin efektif tapi penutur akan lebih terbantu dengan apa yang disampaikan sebelumnya, jika tuturan selanjutnya belum terpikirkan atau lupa.³²
- 4) Konservatif atau tradisional, yakni bahwa budaya lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah ada. Hal itu yang menyebabkan adanya ketidakmauan bereksperimen dan menerima hal-hal yang dapat menjadikan pengetahuan tersebut lenyap. Budaya lisan takut kehilangan ingatan, tetapi tidak takut terbelakang dalam bereksperimen. Karena dalam budaya lisan primer, pengetahuan terkonsep yang tidak diulangi dengan keras akan lenyap dalam seketika, masyarakat

³¹ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 57-59.

³² Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 59-61.

lisan harus menyediakan banyak energi untuk mengucapkan berulang kali apa yang telah dipelajari dengan susah payah selama berabad-abad. Kebutuhan inilah yang kemudian menciptakan pola pikir tradisional yang menghalangi mereka untuk bereksperimen.³³

- 5) Dekat dengan kehidupan sehari-hari, yakni budaya lisan menyampaikan informasi dan pengalaman. Seluruh pengetahuan dan lain sebagainya dengan rujukan yang kurang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Memberikan informasi baru melalui aktivitas manusia dengan lebih akrab.³⁴
- 6) Bernada agostik adalah budaya lisan yang lebih menekankan timbal balik antara penutur dan pendengar, ditandai dengan si penutur menyampaikan suatu pesan dengan nada agak tinggi dan menantang, hal ini dilakukan agar mendapat respon balik dari pendengar. Dari ucapan lisan langsung akan terjadi dinamika timbal balik, bernada agostik ini penting untuk dinamika proses berpikir agar terjadi perdebatan serta suasana yang hidup dalam diskusi.³⁵
- 7) Empatif atau partisipatif daripada berjarak objektif. Bagi sebuah budaya lisan, mempelajari dan mengetahui berarti bagaimana mencapai komunikasi yang akrab dan bersifat empatik dengan cara penutur masuk ke dalam masalah lawan tutur. Juga partisipatif mengajak pendengar terlibat dengan tuturannya secara emosional sehingga lawan tuturnya juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan

³³ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 61-63.

³⁴ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* 63-65.

³⁵ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 65-67.

pendengar sebagai awan tuturnya. Berbeda dengan budaya tulis yang tidak dapat dirasakan oleh pembacanya karena tidak bertemu secara langsung dengan penulisnya dan terkadang adanya pembeda latar belakang keilmuan dari penulis dan pembaca.³⁶

8) Hemeostatis, yakni bahwa dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa sekarang. Berbeda dengan budaya tulis dan cetak yang kalimatnya tersimpan sehingga suatu saat dapat muncul kembali. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih makna yang sesuai dengan situasi nyata tempat itu digunakan dan dimaknai saat itu.³⁷

9) Bergantung daripada abstrak. Budaya lisan cenderung menggunakan konsep dalam kerangka situasional yang sangat minim keabstrakannya, dalam artian bahwa konsep tersebut tetap dengan kehidupan nyata manusia. Ungkapan lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat tuturan dan konteks tuturan. itulah budaya lisan memberikan istilah yang abstrak saat mengistilahkan sesuatu.³⁸

2. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

Keturunan adalah bagian dari misi kekhalifahan di bumi. Dengan kata lain kelangsungan hidup peradaban di bumi ini bergantung yang merupakan pewaris dari generasi sebelumnya. Tentu jika mereka memiliki kualitas yang baik maka kehidupan di bumi ini akan berlanjut pada saat

³⁶ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 68.

³⁷ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 69-72.

³⁸ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 73.

yang bersamaan dan sebaliknya, jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggung jawab bumi ini akan di penuh dengan kemurkaan dan kehancuran. Inilah yang kemudian menjadi urgensi pendidikan anak dalam Islam, dengan pendidikan yang baik dan berkelanjutan maka anak-anak akan menjadi manusia yang baik dan bermanfaat sebagai generasi penerus bangsa ini.³⁹

Al-Qur'an dan hadis menawarkan banyak konsep dalam pendidikan yang baik bagi anak sebagai generasi penerus untuk meneruskan peradaban. Terdapat empat konsep yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam.

- a. Melalui Al-Qur'an dan hadis, Islam menawarkan metode pengasuhan anak yang demokratis, penuh kelembutan dan kasih sayang serta tegas dan berwibawa dalam waktu yang bersamaan. Seperti kisah Nabi Ibrahim as. ketika di perintahkan Allah Swt. untuk menyembelih putranya, yakni Nabi Ismail as. Pada kejadian ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya melakukan musyawarah dengan Nabi Ismail untuk meminta pendapatnya⁴⁰.
- b. Mulailah dengan memilih pasangan yang baik karena generasi yang berkualitas berasal dari benih yang baik dan terjaga. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih pasangan yang beriman dan bertakwa

³⁹ Hamdi Abdul Karim, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam", *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4, Juli – Desember 2018, 163. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1240/1071>

⁴⁰ Hamdi Abdul Karim, 164.

kepada Allah Swt. Karena warna pendidikan anak bergantung pada komitmen agama kedua orang tuanya.⁴¹

- c. Memberi perhatian kepada tingkat pendidikan anak. Di dalam Islam, pendidikan anak terkonsep dengan sangat jelas mulai dari tahap prenatal atau sebelum lahirnya bayi, tahap ketika bayi dilahirkan, tahap kana-kanak dan tahap remaja.⁴²
- d. Proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama, yakni anak, orang tua atau guru sebagai pendidik dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Tentu saja yang sangat penting untuk diperhatikan adalah sifat pendidik, dalam hal ini adalah orang tua. Sifat-sifat yang harus di bawa orang tua dalam membersarkan anaknya meliputi sifat kasih sayang, penuh kelembutan dan kesabaran, moderat, luwes dan memiliki pengendalian emosi yang sangat baik.

Beberapa konsep dasar tersebut merupakan pilar utama pendidikan anak dalam Islam yang perlu di perhatikan. Melalui keempat pilar tersebut orang tua akan melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab. Keempat konsep dasar tersebut membantu terwujudnya aspek-aspek pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak di dalam keluarga. Aspek pendidikan yang harus di perhatikan adalah aspek pendidikan akidahnya sebagai sarana untuk mengokohkan landasan keyakinan dalam agama, aspek pendidikan Al-Qur'an sebagai rambu-rambu dalam menjalani

⁴¹ Hamdi Abdul Karim, 164.

⁴² Hamdi Abdul Karim, 164.

kehidupan, aspek pendidikan ibadah agar tidak tersesat dalam menjalani suatu keyakinan dan aspek pendidikan akhlak sebagai rambu-rambu dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.⁴³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴³ Hamdi Abdul Karim, 164.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan pada data yang telah ada serta menggunakan pendekatan etnografi virtual, yakni pengumpulan data melalui informasi yang ada di lingkungan *online* sebagai ganti dari hasil wawancara atau penelitian lapangan karena objek kajian merupakan kajian di media sosial. Kemudian data tersebut dianalisis dan dijabarkan dengan menambahkan data pendukung lainnya yang berasal buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian.⁴⁴

B. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer adalah sumber rujukan utama yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah materi ceramah Adi Hidayat di YouTube yang berisikan penafsiran surah Ali Imran ayat 35-37. Berikut adalah video yang dijadikan sebagai sumber data primer:

1. Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan. Video ini dipublikasikan oleh YouTube Channel pribadi Masjid Namira pada 26 Februari 2017. Pada saat itu Masjid Namira mengundang Adi Hidayat

⁴⁴ Moch. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2012), 172-173, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/117>

sebagai penceramah yang membahas mengenai tema Kajian Parenting Islami “Cara Mendidik Anak Sesuai Al-Qur’an & Sunnah”.

2. Adi Hidayat Lc, MA - Q.S. Ali Imran 35-37: Keikhlasan beribadah dalam merawat anak. Video ini dipublikasikan oleh YouTube Channel pribadi Masjid As Salam pada 06 November 2016. Pada saat itu Masjid As Salam mengundang Adi Hidayat sebagai penceramah pada Kajian Ahad Masjid As Salam di Jakasampurna, Bekasi Barat.

3. Pertanda Eps#3 – Mendidik Anak Sejak Dini, Inspirasi Keluarga Imran – Adi Hidayat. Video ini dipublikasikan oleh YouTube Channel Adi Hidayat Official pada 21 Juni 2020.

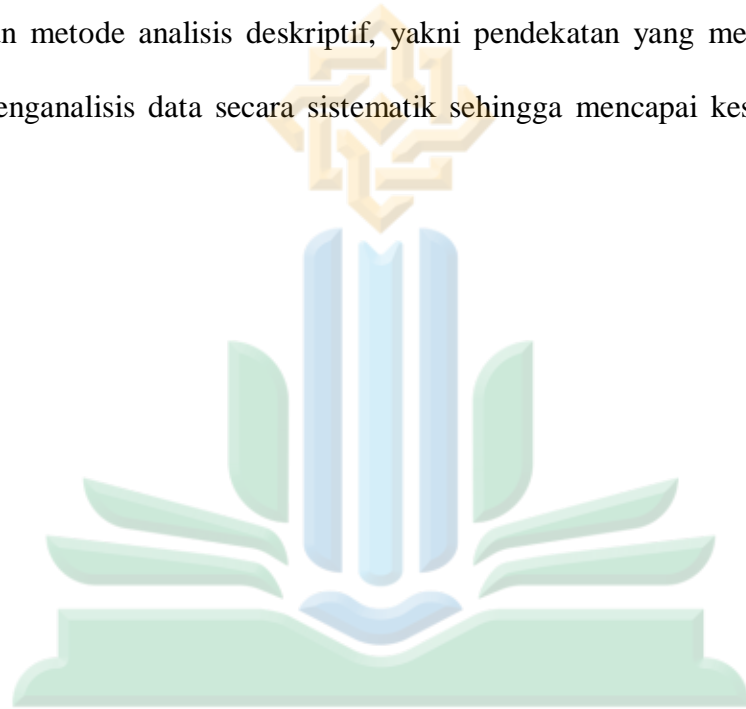
- b. Data sekunder adalah data tambahan atau data pendukung dari data primer. Data sekunder ini diambil dari sumber lain yang meliputi buku, jurnal, artikel penelitian lainnya, internet dan informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagaimana peneliti mengumpulkan data yang akan ditulis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dokumen berupa beberapa video ceramah Adi Hidayat yang membahas tentang surah Ali Imran ayat 35-37 kemudian menghimpun beberapa data dari kepustakaan berupa buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data dalam kajian ilmu tafsir adalah suatu cara memahami kandungan Al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mendapatkan pemahaman dan kesimpulan.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data secara sistematis sehingga mencapai kesimpulan yang jelas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁵ Moh. Bakir, "Teknis-teknid Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya", *MIsykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah, Tarbiyah*. Vol. 5, No. 1, (Juni 2020), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2246248>

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Adi Hidayat

Adi Hidayat merupakan seorang putra dari pasangan Warso Supena dan Rafiah Akhyar yang lahir pada tanggal 11 September 1984 di Pandeglang, Banten. Adi Hidayat memiliki seorang istri bernama Shufairok atau lebih sering di panggil Mbak Ir dan dari pernikahannya dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Muhammad Hamilul Qurani, anak kedua bernama Amelia Habibatul Mustofa dan anak yang terakhir bernama Muhammad Abdullah Amali.⁴⁶

Latar belakang pendidikan Adi Hidayat adalah TK Pratiwi Pandeglang 1989 dan lulus dengan menyandang predikat siswa terbaik. Kemudian Adi Hidayat melanjutkan sekolah dasarnya di SD Negeri Keraton 3 Pandeglang dari kelas 1 hingga kelas 3 dan pindah ke SD Negeri 3 Pandeglang melanjutkan sekolahnya dari kelas 4 hingga tamat. Masa sekolah dasar Adi Hidayat dipenuhi dengan segudang prestasi dan dianugerahi predikat siswa terbaik sehingga dimasukkan dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik setingkat dasar di Kabupaten Pandeglang, Banten dan pada program ini Adi Hidayat juga menjadi siswa teladan dengan peringkat pertama.

Selain sekolah dasar, pada saat yang sama Adi Hidayat juga di sekolahkan oleh orang tuanya ke sekolah agama di Madrasah Salafiyah Sanusiyyah Pandeglang, jadi ketika di pagi hari Adi Hidayat bersekolah di sekolah dasar

⁴⁶ Siapa Sebenarnya, "Biodata dan Profil Ust. Adi Hidayat - Quantum Akhyar Institute", 03 Juni 2023, <https://youtu.be/1nqDBFpWSBs>

dan pada siang hari bersekolah di Madrasah. Di Madrasah Salafiyah Sanusiyyah ini Adi Hidayat juga menjadi siswa berprestasi bahkan ditunjuk menjadi penceramah cilik setiap ada acara wisuda santri.

Ketika memasuki sekolah menengah pertama, Adi Hidayat memutuskan untuk meneruskan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah (Setingkat SMP dan SMA) di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, di Garut Jawa Barat dari tahun 1997 hingga tahun 2003. Di pondok pesantren inilah Adi Hidayat menerima ilmu pengetahuan umum dan agama serta belajar kepada guru utama yakni, KH. Miskun as-Syatibi. KH. Miskun as-Syatibi merupakan guru yang memiliki pengaruh besar dalam menghadirkan kecintaan Adi Hidayat kepada Al-Qur'an sekaligus memperdalam ilmu pengetahuannya.⁴⁷

Selama hampir 6 tahun menimba ilmu di pondok pesantren ini, Adi Hidayat kembali memperlihatkan prestasinya di bidang ilmu agama, terkhusus dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Ketika duduk ditingkat 2 Madrasah Aliyah, Adi Hidayat pernah menjadi utusan termuda dalam program Daurah Tadribiyah dari Universitas Islam Madinah di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an, Yogyakarta. Selain itu, Adi Hidayat juga dinobatkan sebagai santri teladan dalam bidang agama dan bidang umum serta ditunjuk untuk menyampaikan makalah ilmiah konsep ESG dalam Al-Qur'an dihadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf.

Kemudian pada tahun 2003, Adi Hidayat mendapat undangan PMDK untuk masuk fakultas khusus, yakni Fakultas Dirasah Islamiyyah di Universitas

⁴⁷Siapa Sebenarnya, "Biodata dan Profil Ust. Adi Hidayat - Quantum Akhyar Institute", 03 Juni 2023, <https://youtu.be/1nqDBFpWSBs>

Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang bekerja sama dengan Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Pada program ospek, Adi Hidayat kembali dinobatkan menjadi mahasiswa terbaik. Ketika menginjak tahun ajaran yang kedua, yakni pada tahun 2005, Adi Hidayat mendapatkan tawaran untuk berkuliah di luar negeri dan kemudian meninggalkan UIN dengan IPK 3,98 dan memilih menimba ilmu di Kuliyyah Dakwah Islamiyyah, Tripoli Libya. Di perguruan tinggi inilah Adi Hidayat mulai memperdalam ilmu agamanya, mulai dari ilmu Al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, tarikh dan ilmu lughah, bahkan secara khusus Adi Hidayat memilih program bahasa, *Lughah Arabiyyah wa Adabuha* untuk memahami kedalaman makna dari dua sumber syariat, yakni Al-Qur'an dan hadis. Adi Hidayat juga banyak belajar langsung dari ulama-ulama besar Libya dan ulama dari negara yang pernah dikunjunginya sesuai dengan keilmuannya masing-masing.⁴⁸

Selama belajar di Libya, Adi Hidayat aktif dalam kegiatan masjid dan pada tahun 2009 diangkat menjadi Aminul Khutaba, Ketua Dewan Khatib Jami' Dakwah Islamiyyah, Tripoli sehingga mempunyai wewenang untuk menentukan para khatib dan mengisi ceramah di Masjid Dakwah Islamiyyah Tripoli, Libya. Selain itu, Adi Hidayat juga aktif mengikuti program dialog internasional dengan beberapa para pakar agama dunia dan mengikuti berbagai seminar serta mengikuti acara Tsaqafah Islamiyyah atau kebudayaan Islam di saluran TV at-Tawasusul di Libya.

⁴⁸ Siapa Sebenarnya, "Biodata dan Profil Ust. Adi Hidayat - Quantum Akhyar Institute", 03 Juni 2023, <https://youtu.be/1nqDBFpWSBs>

Pada tahun 2011, Adi Hidayat kembali ke tanah air dengan membawa gelar akademik Lc. dan kemudian mengelola Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hikmah Lebak Bulus, Jakarta. Kemudian pada tahun 2013, Adi Hidayat pindah ke Bekasi dan mendirikan sebuah yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah yang diberi nama Quantum Akhyar Institute. Pada tahun 2016, tepatnya di bulan November, Adi Hidayat mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah bersama dua orang sahabatnya, yakni Hero Sukari dan Roy Winarto kemudian mengunggah video-video ceramahnya ke YouTube yang diterima baik oleh netizen. Sosok Adi Hidayat mulai dikenal oleh banyak orang dan video ceramahnya mulai tersebar ke berbagai platform media sosial lainnya seperti Facebook dan Instragram. Adi Hidayat menerima banyak undangan untuk mengisis ceramah di beberapa tempat di seluruh negeri.

Adi Hidayat juga melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dan memperoleh gelar M.A. sehingga sekarang dikenal dengan sebutan Adi Hidayat Lc., M.A. Selain itu Adi Hidayat Lc., M.A. juga terkenal dengan keaktifannya dalam mengukir pena dan menghasilkan beberapa karya. Berikut ini adalah beberapa karya tulis Adi Hidayat Lc., M.A.⁴⁹

1. Minhatul Jalil bi Ta'firi Arudil Khalul, Pengantar Kaidah Puisi Arab pada tahun 2010
2. Quantum Arabic Metode Akhyar, Cara Cepat Belajar Bahasa Arab pada tahun 2011

⁴⁹ Siapa Sebenarnya, "Biodata dan Profil Ust. Adi Hidayat - Quantum Akhyar Institute", 03 Juni 2023, <https://youtu.be/1nqDBFpWSBs>

3. Ma'rifatul Insan, Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna pada tahun 2012
4. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Qur'an pada tahun 2012
5. Al-Arabiyyah lit Thullabil Jami'iyah, Modul Bahasa Arab UMJ pada tahun 2012
6. Menyoal Hadist-hadist Populer pada tahun 2013
7. Ilmu Hadist Praktis Idhul Adha pada tahun 2014
8. Pengantin As-sunnah pada tahun 2014
9. Buku Catatan Penuntut Ilmu pada tahun 2015
10. Pedoman Praktis Ilmu Hadist pada tahun 2016
11. Al-Majmu', Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu pada tahun 2016
12. Manhaj Tahdzir, Kelas Eksekutif pada tahun 2017
13. Muslim Zaman Now Hafal Al-Qur'an 30 Juz dalam 30 Hari pada tahun 2018
14. Bahagia Di Bawah Naungan Al-Qur'an dan Sunnah pada tahun 2018
15. Pedoman Praktis Umrah pada tahun 2019
16. Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan Al-Qur'an pada tahun 2019
17. Metode At-Taisir, 30 Hari Hafal Qur'an pada tahun 2019
18. UAH's Note pada tahun 2020

B. Penafsiran Adi Hidayat pada Surah Ali Imran Ayat 35-37

Adi Hidayat menjelaskan tentang bagaimana cara mendidik anak yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 35-37 dimana Al-Qur'an menunjukkan sunnah-sunnah yang terdapat di dalamnya melalui kisah keluarga Imran agar dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Adi Hidayat mengambil teladan kisah keluarga Imran yang bukan merupakan nabi atau rosul agar para pendengar dapat memahami dan merasa memiliki nilai yang sama sehingga tidak beranggapan bahwa meneladani kisah keluarga Imran merupakan hal yang sulit dilakukan.⁵⁰ Melalui kisah ini seakan Allah Swt. memberi pesan bahwa meski bukan nabi dan rosul akan tetapi sebagai manusia tetap dapat berusaha membangun ketakwaan kepada Allah Swt. serta membangun cita-cita sedini mungkin dalam mempersiapkan pendidikan anak.⁵¹

Adi Hidayat terlebih dahulu membahas mengenai pendidikan anak sejak dalam kandungan, sebab ternyata konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an tidak dimulai saat anak dilahirkan akan tetapi dimulai sejak anak berada dalam kandungan.⁵² Baihaqi A.K, mengungkapkan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Arthur T. Yersild, bahwa anak yang masih berada dalam kandungan sudah dapat merespon atau menanggapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan luarnya, akan tetapi ibu yang mengandung terkadang tidak menyadarinya. Selanjutnya, Baihaqi A. K, juga menambahkan bahwa roh yang

⁵⁰ Masjid As Salam, "QS Ali Imran 35-37: Keikhlasan Beribadah dalam Merawat Anak", 07 Februari 2023, <https://youtu.be/E8I8KYK5afk>

⁵¹ Adi Hidayat Official, "Pertanda Eps#3 – Mendidik Anak Sejak Dini, Inspirasi Keluarga Imran – Ustadz Adi Hidayat", 13 Mei 2023, <https://youtu.be/ONEkv2uZSzu>

⁵² Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

ditiup oleh malaikat pada janin diusia kandungan yang menginjak 4 bulan, tentunya dengan izin dan perintah dari Allah Swt. sudah mempunyai daya kognitif yang tinggi.⁵³

Konsep pendidikan anak tidak hanya sebatas berdoa meminta agar memiliki anak yang sholeh, akan tetapi juga harus diiringi dengan sebuah ikhtiar dalam mewujudkan doa yang dimohonkan. Adi Hidayat memberikan penjelasan bahwa ketika kedua orang tua memohon agar anaknya menjadi anak yang rajin sholat dan menghafal Al-Qur'an, maka harus diiringi dengan ikhtiar yang sesuai karena jika ikhtiarnya tidak sesuai dengan doa maka hal tersebut akan berlainan arah.⁵⁴

Ibu sangat berperan dalam pendidikan anaknya selama masa kandungan karena proses pendidikannya tidak secara langsung tertuju kepada bayi akan tetapi melalui ibu. Misalnya ketika seorang ibu ingin anaknya kelak menjadi anak yang baik, maka ibu harus menunjukkan sikap yang baik pula. Ketika seorang ibu yang hamil melaksanakan ibadah sholat maka secara otomatis mengikut sertakan anaknya untuk turut beribadah.⁵⁵

Adi Hidayat menafsirkan surah Ali Imran secara berurutan di mulai dari ayat 35:

1. Q.S Ali Imran ayat 35

⁵³ Chaeruddin B., "Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan dari Aspek Metodologi", *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, Desember 2015. 143 <https://core.ac.uk/download/pdf/234744279.pdf>

⁵⁴ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIciQa9A>

⁵⁵ Chaeruddin B., 147.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika istri Imran berkata,”Ya Tuhankusesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dalam menafsirkan ayat 35 ini, Adi Hidayat berkata bahwa ketika seorang ibu yang mengandung maka perlu untuk berdoa agar anaknya dekat kepada Allah Swt.⁵⁶ Adi Hidayat juga menjelaskan sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang terhimpun dalam kitab *Al-Arbain* mengenai doa-doa yang sebaiknya dipanjatkan oleh orang tua untuk anaknya.

قل : حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق :
ان احدمكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما نطفة ثم يكون علقه مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل اليه الملك فينفخ فيه الروح ويومر بأربع كلمات بكتب رزقه و اجله وعمله وشقي أو سعيد.

“Rasulullah saw. menceritakan kepada kami, dan beliau adalah yang benar lagi dibenarkan perkataannya: Sesungguhnya seseorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk sperma, kemudian menjadi segumpal darah seperti (masa) itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu pula. Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan dengan empat kalimat: menuliskan rizkinya, ajalnya, amalannya, dan celaka atau bahagia.”⁵⁷

Dalam kitab *Al-Arbain* pada hadis nomer 4 yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud tersebut, Adi Hidayat menjelaskan mengenai doa spesifik agar anak tumbuh dengan sholeh. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia akan berada di dalam kandungan ibunya dengan melalui beberapa proses. Proses pada 40 hari pertama ialah berbentuk nutfah, yakni campuran antara spermatozoa dengan ovum. Kemudian pada empat puluh hari kedua

⁵⁶Masjid Namira,”Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan”, 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

⁵⁷ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadits-arbain-ke-4-proses-diciptakannya-manusia-di-dalam-perut-seorang-ibu-1wiaPkH7UwL/4> (Diakses pada 30 Juni 2023 pukul 20.38)

ialah berbentuk alaqoh, yakni zigot yang mulai menempel di dinding rahim ibu. Selanjutnya pada empat puluh hari ketiga ketika usia empat bulan maka janin berbentuk mudigoh. Adi Hidayat juga menambahkan penjelasan bahwa istilah mudigoh juga digunakan dalam istilah kedokteran, yakni berupa daging kunyahan yang sudah mulai berbentuk.

Pada usia empat bulan malaikat diutus untuk meniupkan roh kepada janin dengan izin Allah Swt. Pada masa ini, Allah Swt. kemudian memerintahkan malaikat untuk menetapkan empat hal kepada janin. Pertama adalah menetapkan rizki, kemudian yang kedua adalah menetapkan ajalnya, lalu yang ketiga adalah menetapkan amal perbuatannya dan yang keempat adalah menetapkan bahagia dan sengsaranya.⁵⁸

Adi Hidayat menjelaskan bahwa dua hal pertama yang ditetapkan Allah Swt. disebut dengan qodar dan dua hal terakhir yang ditetapkan Allah Swt. disebut dengan takdir. Qodar merupakan ketetapan Allah Swt. yang ditetapkan tanpa campur tangan makhluk artinya tidak ada ikhtiar di dalamnya dengan kata lain ketika ajal sudah ditetapkan maka tidak akan bertambah ataupun berkurang. Sementara takdir merupakan ketetapan Allah Swt. yang dikukuhkan berdasarkan ikhtiar makhluk, artinya takdir dapat berubah apabila diikhtiarkan dengan doa dan usaha.⁵⁹

Kemudian Adi Hidayat melanjutkan penjelasan pada hadis nabi yang terdapat pada kitab *Al-Arbain* nomer 10, bahwa orang tua harus menjaga diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt. Segala sesuatu yang

⁵⁸ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIciQa9A>

⁵⁹ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA."

haram apabila masuk ke dalam perut tidak hanya berubah menjadi daging akan tetapi juga dapat menjadi sekat terkabulnya doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Adi Hidayat menjelaskan hal tersebut dengan memberikan perumpamaan pada segelas air yang apabila diberi penutup di atasnya maka benda lain tidak dapat masuk ke dalamnya. Sama halnya dengan sifat doa, ketika doa dimohonkan kepada Allah Swt. maka doa tersebut tidak akan ditolak akan tetapi jika terdapat sekat diantaranya maka doa tersebut sulit terkabul. Menurut Adi Hidayat ketika bayi berada di dalam kandungan ibunya dan ayahnya membawa sesuatu yang haram serta ibunya memakan sesuatu yang haram maka hal tersebut merupakan bencana pertama.

Adi Hidayat juga menceritakan pengalaman dengan istrinya ketika sedang konsultasi mengenai keadaan janin yang sedang dikandung kepada seorang dokter. Dokter tersebut menceritakan tentang adanya pertemuan yang diadakan dokter se-Asia yang kemudian memperoleh sebuah kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang langsung tertuju kepada janin dari peningkatan amal sholeh yang dilakukan kedua orang tuanya, bahkan di Malaysia sudah diuji ketika anak dalam kandungan dibacakan Al-Qur'an langsung oleh kedua orang tuanya maka anak tersebut memberikan respon dengan berputar dan berubah posisi menjadi bersujud.⁶⁰

Kemudian Adi Hidayat mempraktekan dengan membeli *speaker* aktif yang diisi dengan USB sehingga lantunan ayat Al-Qur'an terdengar terus menerus. Menurut Adi Hidayat anak yang diperdengarkan Al-Qur'an terus

⁶⁰Masjid Namira,"Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

menerus akan memiliki respek yang tinggi terhadap Al-Qur'an dan pastinya terdapat pengaruh yang terjadi antara ikhtiar kedua orang tua dengan pendidikan yang diajarkan kepada anak.

Metode yang digunakan oleh Adi Hidayat seperti memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an kepada anaknya yang sedang berada di dalam kandungan sesuai dengan salah satu metode pendidikan anak semasa berada di dalam kandungan yang dikemukakan F. Rene van de Carr dan Marc Lehrer, diantaranya adalah memperdengarkan kata-kata tertentu kepada bayi dalam kandungan. Dalam Islam, memperdengarkan bayi dengan kata-kata tertentu bisa berupa nama Allah Swt., Nabi Muhammad saw. kata basmalah atau kata-kata lainnya sehingga dapat mengembangkan pengakuan keimanan anak dalam kandungan. Selain itu juga terdapat metode lainnya seperti bercerita dan bernyanyi. Dalam Islam sendiri terdapat banyak kisah para nabi dan rosul sekaligus kisah sahabat-sahabat nabi yang dapat diceritakan kepada bayi dalam kandungan. Bernyanyi yang dimaksud di sini dapat diganti dengan membaca sholawat atau mengaji.⁶¹

Sejalan dengan salah satu metode yang dikemukakan oleh Baihaqi A.K. bahwa segala sesuatu yang diupayakan kedua dalam mendidik anak harus disertai dengan berdoa kepada Allah Swt. yang harus dilakukan secara terus menerus.⁶² Berdoa bagi ibu hamil bermanfaat menentramkan hati dan dapat menumbuhkan rasa optimis dalam menjalani masa kehamilan. Hal tersebut

⁶¹ Chaeruddin B., 146.

⁶² Chaeruddin B., 148.

juga dialami oleh anak yang dikandung sehingga keduanya akan selalu sehat selama masa kehamilan hingga persalinan.⁶³

Ibu yang sedang mengandung disarankan untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan sedikit mengeraskan suaranya sebab berdasarkan hasil penelitian bunyi atau kata-kata yang diucapkan ibu dapat didengar oleh bayi sehingga bayi mendapatkan kesempatan untuk membentuk hubungan tentang bunyi dan sensasi pada tingkat pengenalan preverbal.⁶⁴

Penjelasan Adi Hidayat tersebut sejalan dengan pendapat para ahli mengenai pendidikan anak sejak dalam kandungan (*prenatal*), seperti pendapat Armin Ibn Rasyim dan Halimatus Syadiah dalam jurnal *Prenatal Education* yang di ambil dari sumber ajaran Islam berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan *prenatal* akan memberikan sebuah kepekaan hidup terhadap aspek keislaman yang ditanamkan sedini mungkin agar dapat memaksimalkan potensi kecerdasan spiritual dengan menyeimbangkan kecerdasan emosional dari anak ketika berada di dalam kandungan.⁶⁵

Ibunda Maryam mempunyai nadzar yakni agar kelak anaknya dekat dengan Allah Swt. dan dalam mewujudkan doa yang telah dipanjatkan maka dapat dimulai dengan melakukan sebuah ikhtiar. Menurut Adi Hidayat ketika anak lahir maka terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, yang pertama adalah fokus untuk memberikan asi, kemudian memberi nama yang baik

⁶³ Nurul Aini, *Dasar-dasar Pendidikan Pranatal dalam Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 39.

⁶⁴ Chaeruddin B., 147.

⁶⁵ Taufik Mustafa, Tiya Latipah dan Undang Ruslan Wahyudin, "Urgensi Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam", *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, (2022), 492. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/1918>

kepada anak yang menunjukkan harapan kedua orang tuanya, yang ketiga adalah berdoa dan berlindung kepada Allah Swt. agar anak terhindar dari gangguan setan dan segala keburukan, kemudian yang keempat adalah mulai berikhtiar dengan mempersiapkan segala kebutuhan dalam mewujudkan doa yang dimohonkan.⁶⁶

Quraish Shihab berpendapat dalam kitab *Al-Misbah*, nadzar adalah kebijakan yang sesuai dengan tuntunan agama akan tetapi tidak diwajibkan agama melainkan dapat diwajibkan diri sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. pada ayat ini Quraish Shihab tidak menyebut ibunda Maryam dengan nama Hannah melainkan dengan sebutan istri Imran. Dalam ayat ini menggambarkan tekad dan janji istri Imran untuk menjadikan anaknya seseorang yang berkhidmat secara penuh di Bait al-Magdis. Dengan nadzar ini menunjukkan bahwa Hannah mengharapkan anak yang dikandungnya adalah laki-laki karena ketentuan saat itu hanya anak laki-laki yang dapat bertugas di Bait al-Magdis.⁶⁷

Imran dan istrinya merupakan pasangan yang kompak dan mengupayakan semaksimal mungkin dalam merawat anaknya sehingga yang pertama dilakukan adalah berusaha ikhlas karena Allah Swt. penuturan Adi Hidayat sesuai dengan salah satu prinsip pendidikan prenatal yang dilakukan kedua orang tua, yakni prinsip cinta dan kasih sayang dengan cara bekerja

⁶⁶ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77-78.

sama.⁶⁸ Maka sebagai orang tua sudah seharusnya bekerja sama, bahu membahu dalam merawat dan membesarkan anak serta dalam merencanakan pendidikan yang terbaik untuk anak.

Seperti ketika Imran yang menyiapkan keluarganya bukan hanya sekedar untuk menjalani rumah tangga biasa tetapi juga kompak dengan istrinya, Hannah untuk mempersiapkan generasi terbaik yang di ridhoi Allah Swt. Pendidikan dalam mempersiapkan generasi terbaik ini dimulai oleh Hannah sejak bayi berada dalam kandungannya dengan bernadzar dan memohon kepada Allah Swt. agar kelak bayi yang dikandungnya dekat dengan Allah Swt. Selain itu orang tua juga harus memiliki rencana yang jelas terhadap anaknya kelak, seperti penjelasan Adi Hidayat pada penggalan video berikut:

“Jadi anda harus punya *planning*, misal anak pertama itu jadi penghafal Qur’an, masyaallah. Anak kedua, tafsirnya, masyaallah. Anak ketiga, hadisnya misalnya, masyaallah. Anak keempat fiqihnya.”⁶⁹

2. Q.S Ali Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari gangguan (setan) yang terkutuk.”

⁶⁸ Taufik Mustafa, 494.

⁶⁹ Adi Hidayat Official, “Pertanda Eps#3 – Mendidik Anak Sejak Dini, Inspirasi Keluarga Imran – Ustadz Adi Hidayat”, 13 Mei 2023, <https://youtu.be/0NEkv2uZSzU>

Menurut Adi Hidayat apabila bayi telah dilahirkan maka orang tua sebaiknya mulai berdoa lagi kepada Allah Swt. dan yang terpenting adalah menerima kelahiran anak, baik terlahir laki-laki atau perempuan maka sebagai orang tua harus menerima dan tidak mengeluh terhadap ketentuan Allah Swt. karena hal ini merupakan adab kepada Allah Swt.⁷⁰ Selain itu, orang tua harus ikhlas dalam merawat anak, sebagaimana penjelasan Adi Hidayat dalam penggalan video yang diteiti oleh peneliti, Adi Hidayat menjelaskan ciri orang ikhlas seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Setelah ikhlas ini muncul, nah, ini bedanya orang ikhlas dan tidak kan beda. Orang ikhlas itu ketika dilakukan maka dia akan mengeluarkan semua ketentuan Allah, yang Allah sukai, yang Allah tidak suka maka akan dia tepikan. Imran dan Hannah, ketika keadaan dirinya mengikhhlaskan untuk merawat anak, maka diperhatikan betul dari mulai kandungan sampai melahirkan.”⁷¹

Menerima dengan ikhlas, baik terlahir laki-laki atau perempuan maka orang tua akan ikhlas pula dalam mendidik anaknya sesuai dengan ketentuan agama. Akan tetapi jika orang tua tidak dapat menerima kelahiran anak maka tidak menutup kemungkinan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap psikologis anak seperti sikap orang tua yang berlaku tidak adil, mudah marah terhadap anaknya dan tidak memberikan kasih sayang sebagaimana mestinya. Jadi, sebagai orang tua harus menerima dengan penuh keikhlasan seperti yang

⁷⁰ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

⁷¹ Masjid As Salam, "QS Ali Imran 35-37: Keikhlasan Beribadah dalam Merawat Anak", 07 Februari 2023, <https://youtu.be/E8I8KYK5afk>

dilakukan oleh istri Imran, sehingga tetap mendidik anaknya dengan cara yang terbaik.⁷²

Selanjutnya yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan nama terbaik untuk anaknya. Adi Hidayat menegaskan kepada para pendengar bahwa dalam memberikan nama untuk anak tentunya harus memberikan nama yang baik dan harus berhati-hati dalam mencari nama karena terdapat beberapa nama yang mengandung makna yang tidak baik.

Maryam merupakan nama yang diberikan kepada putri Imran dan Hannah yang disertai dengan doa agar dijauhkan dari godaan dan bisikan setan yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan sesat. Nama Maryam diharapkan agar menjadi hamba yang dapat menjaga diri dari perbuatan yang tidak di ridhoi Allah Swt. serta dapat membangun ketaatan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁷³ Penjelasan Adi Hidayat sama dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Dalam kitabnya, Quraish Shihab menafsirkan bahwa ketika istri Imran menamai anaknya Maryam artinya seseorang yang taat juga disertai dengan harapan bahwa nama tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan. Lebih lanjut Quraish Shihab juga berpendapat dalam kitabnya bahwa istri Imran menyadari bahwa semua kedurhakaan disebabkan oleh gangguan setan maka istri Imran memohon perlindungan

⁷² Muhammad Kosim, "Pendidikan dari Orangtua dalam Menyambut Keahiran Anak", *At-Tarbiyah*, Vol. IV, No. 2, (Juli 2013), https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kosim/publication/328389180_Pendidikan_dari_Orangtua_dalam_Menyambut_Kelahiran_Anak/inks/5bc9e641a6fdcc03c79425e3/Pendidikan-dari-Orangtua-dalam-Menyambut-Kelahiran-Anak.pdf

⁷³ Adi Hidayat Official, "Pertanda Eps#3 – Mendidik Anak Sejak Dini, Inspirasi Keluarga Imran – Ustadz Adi Hidayat", 13 Mei 2023, <https://youtu.be/ONEkv2uZSzU>

untuk anaknya secara terus menerus, mulai dari ketika Maryam dewasa hingga mempunyai keturunan serta anak keturunannya.⁷⁴

Adi Hidayat juga menceritakan kisah singkat dimana ada banyak sahabat dan sahabiyah yang di ganti namanya oleh Nabi Muhammad saw. karena di dalamnya mengandung unsur yang tidak baik. Seperti kisah Abu Hurairah yang nama aslinya adalah Abdurrahman, namun sebelum masuk Islam memiliki nama Abdusy Syam, kemudian Nabi Muhammad saw. mengganti namanya menjadi Abdurrahman begitu masuk Islam. Kemudian ada juga kisah seorang perempuan yang bernama Suah yang memiliki arti si jelek, kemudian di ganti dengan Jamilah.⁷⁵

Dalam memilih nama untuk anak, Adi Hidayat sekali lagi berpesan kepada pendengarnya untuk mencari nama-nama yang terbaik serta berhati-hati karena tanpa disadari nama tersebut merupakan nama yang tidak disukai oleh Allah Swt. Adi Hidayat kemudian menjelaskan beberapa nama yang tidak disukai oleh Allah Swt. seperti dalam penggalan video ceramah berikut:

“Di cari nama-nama yang terbaik disitu, ya. Dan hati-hati jangan sampai ada nama anak-anak misalnya, bahkan ketika diberikan nama tanpa disadari itu nama-nama yang tidak disukai oleh Allah Swt. misal nama-nama setan, itu ya. Hati-hati, Khanzab nama setan, Dasim nama setan. Hati-hati, kemudian Misut nama setan, Walhan nama setan. Atau saya sebutkan dulu barangkali ada yang mirip-mirip langsung ganti ya. Awas hati-hati ya, nama-nama yang tidak baik cepat tinggalkan, berikan nama yang terbaik disini. Dan ini yang paling penting, ingat nama itu bagian dari doa yang bersangkutan, jangan bercanda dengan nama.”⁷⁶

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 78-79.

⁷⁵ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

⁷⁶ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA."

Sebagaimana yang terdapat dalam buku *Tuhfat Al-Maulud bi Ahkam Al-Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang diterjemahkan oleh Abu Yahya dengan judul “Islamic Parenting; Hadiah Cinta untuk Si Buah Hati” di dalamnya terdapat bab yang membahas beberapa nama anak yang di makruhkan, salah satunya terdapat hadis nabi:⁷⁷ Dalam Sunnah Ibnu Majah dan Musnad Imam Ahmad dari hadis Ubay bin Ka’ab, Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: “*Sesungguhnya ketika seseorang berwudhu itu ada setan bernama Al-Walhan, maka waspadalah ketika kalian mulai waswas dengan kesucian air*”

Utsman bin Abil ‘Ash mengeluh kepada Nabi saw. karena selalu merasa waswas ketika sholat, kemudian Nabi saw. bersabda: “*Itu adalah gangguan setan bernama Khanzab*”⁷⁸

Kemudian Adi Hidayat membacakan penggalan ayat 36:

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Hal yang jarang sekali dilakukan oleh orang tua ketika kelahiran anak adalah memohon kepada Allah Swt. agar anak dijauhkan dari setan karena ketika anak dilahirkan terdapat setan khusus yang menggoda anak yakni *ummusyibyan*. Anak Imran dan Hannah, yakni Maryam juga termasuk manusia yang digoda oleh setan, Adi Hidayat mengatakan bahwa ketika Maryam akan di goda oleh setan maka Allah Swt. memberikan pelindung terhadap Maryam

⁷⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Islamic Parenting; Hadiah Cinta Untuk si Buah Hati*, terj. Abu Yahya, (Solo: Insan Kamil, 2020), 119.

⁷⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 119.

sehingga godaan tersebut tidak sampai kepada Maryam dan penjagaan Allah Swt. terhadap Maryam ini merupakan berkat dari doa kedua orang tuanya.

3. Q.S Ali Imran ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata , “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”

Adi Hidayat menjelaskan bahwa pada ayat ke 37 ini merupakan jawaban Allah Swt. atas doa dan ikhtiar kedua orang tua Maryam. Sama seperti penjelasan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini merupakan sebuah konfirmasi doa Hannah karena ayat ini menjelaskan tentang sambutan Allah Swt. atas doa yang dimohonkan.⁷⁹ Doa yang telah dipanjatkan oleh kedua orang tua dapat diwujudkan dengan sebuah bentuk ikhtiar dini, yakni fokus memberikan asi kemudian memberikan nama terbaik yang menunjukkan harapan dan memohon berlindung dari godaan setan dan segala keburukan serta mulai menyiapkan kebutuhan dalam mewujudkan ikhtiar tersebut. Imran dan Hannah tidak hanya berdoa akan tetapi juga melakukan ikhtiar dengan mencari guru terbaik yang dapat membimbing Maryam untuk dekat dengan Allah Swt. Sehingga kemudian memilih guru terbaik pada zaman itu, yakni

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 82.

Nabi Zakaria.⁸⁰ Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Zakaria merupakan paman Maryam berdasarkan riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Zakaria menikah dengan saudara ibu Maryam, tetapi juga ada riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Zakaria menikah dengan saudara Maryam.⁸¹

Nabi Zakaria menjadi tolak ukur guru terbaik dalam versi Al-Qur'an. Apabila menginginkan seorang anak yang baik menurut Allah Swt, maka harus mencari guru yang pintar, yakni yang dengan kepintarannya juga dapat mendekatkan anak kepada Allah Swt. Selain itu juga mencarikan tempat terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sehingga dibuatkanlah sebuah mihrab untuk Maryam. Konteks mihrab yang dimaksud di zaman sekarang adalah tempat pendidikan.⁸²

Adi Hidayat memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud mihrab disini bukan tempat imam dalam memimpin sholat seperti yang selama ini diperkirakan oleh sebagian orang. Mihrab dalam kalimat fiqh adalah tempat yang dikhususkan untuk kepentingan beribadah. Menurut Adi Hidayat mihrab tidak harus berukuran luas tetapi bisa berupa sebarang hamparan sajadah yang dijadikan tempat khusus untuk melakukan ibadah.⁸³ Sedangkan menurut Quraish Shihab, mihrab adalah tempat khusus berupa sebuah kamar yang

⁸⁰ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIciQa9A>

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 82.

⁸² Mujahid, "Cara Hidup Berkah, Seperti Keluarga Ali Imran dan Hana – Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA.", 23 Maret 2023, <https://youtu.be/D-hnNWvDe-U>

⁸³ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA."

digunakan sebagai tempat untuk memerangi nafsu dan setan, sebagaimana dipahami dari akar kata mihrab yang berarti perang.⁸⁴

Kemudian Adi Hidayat membacakan penggalan ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

Pada ayat ini mengajarkan bahwa ketika Allah Swt. sudah menerima semua iktikar kedua orang tua, maka Allah Swt. langsung yang menjaga anak tersebut mulai dari lahirnya sampai ajal menjemputnya. Apabila telah dijaga oleh Allah Swt. maka akan dilindungi dari segala hal yang hendak mengganggunya serta akan dipalingkan dari sesuatu yang haram.

Adi Hidayat kemudian mengatakan bahwa sebagai seorang ibu yang telah mengandung selama 9 bulan, melahirkan anaknya serta merawatnya tentu tidak dapat menjaga anaknya setiap saat. Ketika anak tersebut sudah masuk ke dalam dunia sekolah yang merupakan lingkungan baru, maka sebagai orang tua tentu tidak dapat memastikan anaknya menyentuh makanan yang baik serta bertemu dengan teman yang baik pula. Bahkan ketika anak sudah pulang ke rumah terdapat kemungkinan untuk menyentuh sesuatu yang tidak baik karena sebagai orang tua tentu pasti memiliki keterbatasan dalam menjaga anak.

Adi Hidayat juga menambahkan dengan kisah nyata yang terjadi di Jakarta, dimana kedua orang tuanya merupakan seorang Muslim yang baik dan taat kepada Allah Swt. akan tetapi kemudian anaknya meminta ijin untuk pindah agama ketika sudah memasuki perguruan tinggi, seperti dalam penggalan video sebagai berikut:

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 82.

“Ini orang tua Muslim yang taat baik, anak TK sampai dengan SMP SMA Islam, dikira sudah kuat modalnya kemudian masuk Universitas yang kurang bagus dari segi akidahnya walau favorit dari sisi keilmuannya. Sudah masuk ke kampusnya, dua pekan tidak pulang ke rumah, begitu pulang dibuka hijabnya minta ijin pindah agama. Terjadi, kita tak bisa pastikan”.⁸⁵

Maka yang terbaik adalah memohon kepada Allah Swt. dan menitipkan anak kepada Allah Swt. maka dimanapun anak berada maka Allah yang akan merawat dan Allah yang akan memalingkan dari rizki yang tidak baik. Seperti Nabi Yakub menitipkan Yusuf kepada Allah begitu juga seperti Imran menitipkan Maryam kepada Allah Swt. Kemudian Adi Hidayat kembali membacakan penggalan dari surah Ali Imran ayat 37:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

Nabi Zakaria merupakan pemegang kunci mihrab yang di huni oleh Maryam serta segala kebutuhan berupa pakaian dan makanan Nabi Zakaria pula yang menyimpan dan meberikannya. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setiap kali Nabi Zakaria akan memberikan kebutuhan Maryam dan masuk ke dalam mihrab ternyata di dalamnya sudah tersedia segala kebutuhan Maryam. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab berargumen bahwa ketika Nabi Zakaria masuk untuk menemui Maryam yang terbiasa berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁶ Adi Hidayat menegaskan sekali lagi kepada pendengar bahwa ketika menitipkan anak kepada Allah Swt. maka Allah sendirilah yang akan memberikan

⁸⁵ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 83.

kebutuhannya, jika terdapat sesuatu yang haram maka Allah Swt. yang akan memalingkannya dengan sesuatu yang halal.

Kemudian Adi Hidayat membacakan penggalan ayat selanjutnya:

قَالَ يَمْرِيْمَ اَنْتِ لِكِ هٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Adi Hidayat menafsirkan, ketika seorang anak didekatkan dengan Allah Swt. maka yang diucapkan dari lisannya, kemudian yang dilihat oleh matanya, serta yang didengar oleh telinganya bahkan sampai ke ujung kakinya merupakan *lillah* karena Allah Swt. bahkan Adi Hidayat juga berpesan dalam mencari guru terbaik untuk anak serta mencari sekolah terbaik sebaiknya orang tua memperhatikan guru yang mengajar, adanya kegiatan sekolah seperti sholat berjamaah dan penjaga keamanan disana serta bagaimana lingkungan sekitarnya.⁸⁷

Imran dan Hannah tidak disebutkan namanya di dalam Al-Qur'an akan tetapi memiliki anak yang hebat dan meski bukan merupakan nabi akan tetapi namanya diabadikan di dalam Al-Qur'an sebagai nama sebuah surah, yakni Maryam. Di sini terdapat ciri kebaikan menurut Adi Hidayat yakni Imran dan Hannah di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk keluarga, yakni keluarga Imran sedangkan anaknya, Maryam memiliki surat sendiri, artinya generasi yang dilahirkan lebih baik dari pada orang tuanya. Lebih lanjut Adi Hidayat juga menjelaskan bahwa Hannah, ibunda Maryam merupakan seorang wanita yang jika ingin makan maka harus ikhtiar terlebih dahulu, akan tetapi berbeda dengan Maryam, ketika Maryam ingin makan maka Allah Swt. langsung yang

⁸⁷ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

memberikan kepadanya. Seperti halnya ketika ibunda Maryam mengandung, Hannah, Maryam menikah dulu dengan Imran kemudian mengandung dan melahirkan Maryam, sedangkan Maryam tidak menikah dan mengandung serta melahirkan tanpa disentuh oleh siapapun. Maryam melahirkan seorang nabi, yakni Nabi Isa yang merupakan seorang nabi dan rosul yang artinya lebih baik dari pada ibu dan kakeknya.⁸⁸

Adi Hidayat memberikan rumus tafsir bahwa jika di dalam Al-Qur'an terdapat kalimat yang menunjuk kepada orang dan kejadiannya disebutkan maka itu tandanya tidak akan berlaku lagi di masa yang akan datang yang artinya hanya berlaku pada saat itu saja. Seperti halnya Maryam yang pernah mengandung dan melahirkan tanpa disentuh laki-laki manapun dan bahasa dalam Al-Qur'an mengatakan Maryam binti Imran yang artinya kejadian ini hanya terjadi kepada Maryam binti Imran ini saja, yakni Ibunda Nabi Isa as. Adi Hidayat juga menjelaskan contoh kaidah tafsir lainnya seperti pada penjelasan berikut:

“Kalo di Qur'an disebutkan peristiwa khusus menimpa dan disebut menimpa pada seseorang dan disebutkan namanya itu artinya peristiwa itu tidak akan terjadi lagi di masa depan, cuma itu saja. Tapi kalo disebutkan inisialnya atau gelarnya itu artinya peristiwa itu akan terjadi lagi dimasa yang akan datang dengan tokoh dan zaman yang berbeda. Fir'aun itu bukan orangnya tapi inisialnya. Sekarang pun akan ada orang-orang yang bersikap seperti Fir'aun.”⁸⁹

Jadi, ketika generasi dilahirkan maka selalu lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penafsirannya, Adi Hidayat menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan

⁸⁸ Masjid Namira, "Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan", 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcJQa9A>

⁸⁹ Ceramah Pendek, "Cara Mendidika Anak Sesuai Al-Qur'an – Ustadz Adi Hidayat Lc. MA", 26 Juni 2023, https://youtu.be/hYBSOd_WlCU

prinsip dari Al-Qur'an. Seiring berkembangnya zaman, maka tantangan yang akan dihadapi oleh anak akan berbeda dengan orang tuanya dimana tantangan dimasa depan akan lebih karena itulah anak harus dipersiapkan lebih baik dari pada orang tuanya. Adi Hidayat menyampaikan pesan apabila orang tua bukan seorang penghafal Al-Qur'an, maka anaklah yang harus dipersiapkan untuk menjadi seorang penghafal agar kelak dapat dibanggakan dihadapan Allah Swt.

Penafsiran Adi Hidayat mengenai mendidik anak yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 35-37 linier dengan konsep pendidikan anak dalam Islam. Di dalam Islam, pendidikan anak terkonsep dengan jelas sejak anak berada di dalam kandungan, saat anak lahir hingga pada tahap memilihkan guru dan lingkungan tempat pendidikan, seperti halnya pada konsep pendidikan anak yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 35-37 ini.

C. Karakteristik Penafsiran Lisan Adi Hidayat

Penafsiran Adi Hidayat termasuk pada kelisanan sekunder yang bergantung pada budaya media elektronik dan berbagai perkembangan media komunikasi digital dimana antara penutur dan pendengar sudah tidak harus bertatap muka secara langsung. Lebih jauh, kajian tafsir lisan ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori kelisanan dan keaksaraan Walter J. Ong dalam menangkap karakteristik tafsir lisan Adi Hidayat.

Dalam bukunya yang berjudul *Kelisanan dan Keaksaraan*, Walter J. Ong menawarkan beberapa ciri dari ungkapan lisan, yakni diantaranya adalah

- 1) Aditif daripada subordinatif
- 2) Agregatif daripada analitis

- 3) Berlebih-lebihan atau panjang lebar
- 4) Konservatif atau tradisional
- 5) Dekat dengan kehidupan sehari-hari
- 6) Bernada agostik
- 7) Empatif atau partisipatif daripada berjarak objektif
- 8) Hemeostatis
- 9) Bergantung daripada abstrak

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan Walter J. Ong, penafsiran Adi Hidayat memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Aditif daripada subordinatif

Menurut Walter J. Ong dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak orang yang berbicara atau kenyamanan penafsir.

“Ketika semua di ikhtiarkan dengan semua ini maka turun jawaban dari Allah.”⁹⁰

Menurut peneliti kata “semua’ dalam penjelasan Adi Hidayat merupakan bentuk aditif yang tidak memperhatikan struktur kalimat dimana kata tersebut diulang dua kali dalam satu kalimat. Kemudian juga terdapat penjelasan Adi Hidayat yang bersifat aditif lainnya seperti pada penggalan video berikut:

“Kalo di Qur’an disebutkan peristiwa khusus menimpa dan disebut menimpa pada seseorang dan disebutkan namanya itu artinya peristiwa itu tidak akan terjadi lagi di masa depan, cuma itu saja.”

⁹⁰ Masjid Namira,”Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan”, 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

Kalimat di atas merupakan contoh dari kelisanan Adi Hidayat yang bersifat aditif dengan menggunakan dua kata sambung dalam satu kalimat. Dalam aturan penulisan hal tersebut tidak diperbolehkan akan tetapi diperbolehkan dalam penuturan lisan karena merupakan bentuk aditif berdasarkan kenyamanan penafsir .

Selain itu juga terdapat kalimat dalam bentuk lainnya seperti pada penggalan video berikut:

“Setelah ikhlas ini muncul, nah, ini bedanya orang ikhlas dan tidak kan beda. Orang ikhlas itu ketika dilakukan maka dia akan mengeluarkan semua ketentuan Allah, yang Allah sukai, yang Allah tidak suka maka akan dia tepikan.”

Kemudian pada penggalan kalimat selanjutnya, Adi Hidayat juga menggunakan kata ‘nah’, seperti pada kalimat berikut:

“Nah dalam usia 4 bulan ini, kemudian diperintahkan oleh Allah untuk menetapkan empat hal.”⁹¹

Pada kalimat ‘nah’ merupakan kalimat simpulan yang kurang cocok jika dijadikan dalam bentuk tulisan resmi atau formal akan tetapi dalam budaya lisan yang tidak menuntut adanya narasi yang mengalir dalam hal gramatik maka hal tersebut diperbolehkan sebagai bentuk kenyamanan bagi penafsir.

2. Berlebih-lebihan atau panjang lebar

⁹¹ Masjid Namira,”Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan”, 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIcJQa9A>

Menurut Walter J. Ong yang dimaksud berlebih-lebihan atau panjang lebar adalah pengulangan atas apa yang baru saja dikatakan untuk memastikan pendengar tetap berada di jalur yang dikatakan oleh penutur. Menurut peneliti penjelasan Adi Hidayat dalam tafsir lisan ini sering mengulang sebuah kata sehingga penjelasannya terkesan panjang lebar.

“Selanjutnya boleh beri nama dengan nama yang baik. Cari nama yang baik. Awas hati-hati”.⁹²

Adi Hidayat menjelaskan bahwa ketika memberikan nama kepada anak, hendaklah mencari nama yang baik dan hal tersebut dijelaskan lebih dari tiga kali. Hal ini menandakan bahwa pembahasan tersebut merupakan sesuatu yang penting sehingga Adi Hidayat sering mengulang untuk memastikan para pendengarnya memahami dan tetap berada di dalam pembahasan. Bahkan Adi Hidayat juga menceritakan kisah sahabat nabi yang diganti namanya oleh Nabi Muhammad saw. dikarenakan memiliki unsur yang tidak baik serta memberikan contoh nama-nama yang sekiranya memiliki arti buruk dan tidak disukai oleh Allah Swt. Menurut Walter J. Ong, hal demikian sering terjadi dalam budaya lisan, dimana seorang penutur mengulang penjelasan untuk memastikan para pendengar masih berada di jalurnya dan juga sebagai penekanan terhadap pesan yang terkandung di dalamnya serta

⁹² Masjid Namira,”Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan”, 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIciQa9A>

penegasan bahwa pesan tersebut sangat penting dan harus di praktekkan pada kehidupan sehari-hari.

3. Dekat dengan kehidupan sehari-hari

Dekat dengan kehidupan sehari-hari artinya dalam budaya lisan kerap kali menyampaikan informasi berupa pengalaman. Dalam video ceramahnya, Adi Hidayat sering kali menyampaikan penjelasan berdasarkan pengalaman pribadinya, seperti pada penggalan ceramah berikut:

“Sering orang tua katakan, mohon doakan supaya anak saya seperti , saya katakan, jangan, harus lebih dari ini karna tantangannya dimasa depan lebih dari ini.”⁹³

Budaya lisan mengkonsepkan pengetahuan dengan rujukan yang kurang lebih dengan kehidupan sehari-hari dan membaur dengan interaksi manusia yang lebih akrab dan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Adi Hidayat dalam kehidupan sehari-harinya dekat dengan manusia.

Selain itu, Adi Hidayat juga menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman peribadinya mengenai pendidikan anak dalam kandungan sebagai berikut:

“Kemudian kami prakekkan pada anaknya yang pertama, kami tingkatkan amal sholih, baca Al-Qur’an sampai membeli speaker aktif yang diisi USB, di situ berputar Al-Qur’an terus. Ketika istri sedang kesulitan, capek, maka pakai *earphone*, ditempelkan ke perut. Kemudian setelah lahir diusia beberapa bulan, anak kami tidak berhenti nangis, kemudian saya coba mengganti surah ke Ar-Rahman, kemudian dikembalikan ke ayat tadi, lalu nangis lagi. Ternyata ayat yang sedang

⁹³ Masjid Namira,”Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan”, 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIciQa9A>

dia dengar merpuakan ayat tentang siksa neraka. Jadi anak yang terus diperdengarkan qur'an akan memiliki respek kepada qur'an tinggi. Pasti ada pengaruhnya, antara ikhtiar yang dilakukan dengan apa yang dihadirkan kepada anak.”

Salah satu karakteristik tafsir lisan yang dikemukakan Walter J. Ong adalah dekat dengan kehidupan sehari-hari, yakni budaya lisan menyampaikan informasi dan pengalaman dan Adi Hidayat memberikan informasi baru melalui aktifitas manusia dengan lebih akrab. Adi Hidayat banyak menggunakan contoh kehidupan sehari-harinya atau berdasarkan pengalaman pribadinya.

4. Empati atau partisipatif daripada berjarak objektif

Dalam video ceramah Adi Hidayat yang telah diteliti, terdapat sebuah karakteristik kelisanan lainnya yang ditawarkan oleh Walter J. Ong, yakni empatif dan partisipatif. Dalam menyampaikan penjelasannya, Adi Hidayat berkomunikasi akrab dengan para pendengar dapat dilihat dari beberapa penjelasannya yang disertai dengan sedikit candaan. Selain itu, Adi Hidayat juga menyampaikan dengan bersifat empatik.

“Barangkali kebanyakan anak-anak kita ada di fase ini nantinya”⁹⁴

Kata ‘kita’ dalam potongan video ceramah tersebut menunjukkan bahwa Adi Hidayat bersifat empati dengan masuk kepada permasalahan mengenai mendidik anak di zaman sekarang. Menurut Walter J. Ong, empati dalam budaya lisan berarti penutur masuk ke

⁹⁴ Masjid Namira, “Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan”, 29 Januari 2023, <https://youtu.be/1yCXIciQa9A>

dalam masalah lawan tuturnya sehingga dapat merasakan langsung apa yang dirasakan lawan tutur. Kemudian partisipasi yang dimaksud ialah dengan mengajak orang terlibat dalam tuturannya. Adi Hidayat banyak melakukan dialog dengan para pendengar di tengah-tengah penjelasan ceramahnya seperti sekedar bertanya apakah penjelasannya dapat dipahami dengan jelas sehingga pendengarnya juga dapat merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan tutur.

5. Bergantung daripada abstrak

Penjelasan Adi Hidayat dalam ceramahnya memiliki salah satu karakteristik kelisanan, yakni bergantung daripada abstrak. Ungkapan lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat tuturan dan konteks tuturan. Dalam penyampaian, Adi Hidayat menyesuaikan dengan para pendengarnya, konteks pembahasan dan tempatnya. Video yang diteliti oleh peneliti membahas mengenai mendidik anak secara Islami, kebanyakan jamaah yang hadir adalah para orang tua, selain itu sering kali dalam ceramahnya, Adi Hidayat mengucapkan kata 'Mohon maaf bapak ibu' dan terkadang menggunakan kata 'Anda' dan 'Antum' yang ditujukan sebagai bentuk kesopanan. Penjelasan Adi Hidayat juga disampaikan sesuai dengan kehidupan manusia saat ini yang sering terjadi. Menurut Walter J. Ong, dalam budaya lisan biasanya ungkapan lisan disampaikan dengan menyesuaikan antara penutur, lawan tutur, lawan tutur dan konteks yang meliputi tuturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian penyajian data dan analisis tentang “Mendidik Anak dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 35-37 (Kajian Tafsir Lisan Adi Hidayat)” dengan menggunakan teori menggunakan teori Walter J. Ong, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adi Hidayat menyampaikan dalam ceramahnya bahwa konsep pendidikan anak di dalam Al-Qur’an sudah dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Kemudian saat anak lahir maka yang pertama dilakukan orang tua adalah menerima kelahiran anak dengan ikhlas serta harus kompak dalam merawat dan senantiasa mendoakan anaknya agar selalu dekat dengan perlindungan Allah Swt. seperti yang dilakukan istri Imran, Hannah. Selain itu, dalam memanjatkan doa kepada Allah Swt. maka harus disandingi dengan sebuah ikhtiar dalam rangka mewujudkan doa tersebut, seperti memilihkan guru dan tempat pendidikan terbaik untuk anak. Pejelasan Adi Hidayat dalam ceramahnya ini juga sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan tentang mendidik anak yang dimulai sejak dalam kandungan hingga mendapatkan guru yang dapat membimbingnya.
2. Dari sembilan karakteristik kelisanan yang ditawarkan Walter J. Ong, terdapat lima karakteristik yang ada pada video ceramah Adi Hidayat yang diteliti. Kelima karakteristik tersebut adalah aditif daripada subordinatif,

berlebih-lebihan atau panjang lebar, dekat dengan kehidupan sehari-hari, empatif atau partisipatif daripada berjarak objektif dan bergantung daripada abstrak.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian yang diuraikan dalam bentuk karya tulis berupa skripsi, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menutupi kekurangan-kekurang pada penelitian ini dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terkhusus dapat menjadi sebuah inspirasi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk terus melakukan kajian terhadap Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga mengharapkan sebuah kritik dan saran untuk menjadi pembenahan dengan harapan agar skripsi ini dapat menjadi pelajaran yang lebih berkualitas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL YANG DISEMINARKAN

Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunde di Era Global". Makalah disampaikan dalam seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Bali, Agustus 2016.

BUKU

- 'Ali Sya'Ban, Hilmi. *Nabi 'Isa*. Cetakan VI; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Islamic Parenting; Hadiah Cinta Untuk si Buah Hati*. Terjemah Abu Yahya. Solo: Insan Kamil, 2020.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Basir, Abd. *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran*. Kalimantan Selatan: CV. El Publisher, 2021.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Binbaga Agama Islam Departemen Agama, 1992.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: tafakur (Kelompok Humaniora – Anggota Ikapi Berkhidmat untuk umat).
- Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan Al-Qur'an di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Terjemahan oleh Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

JURNAL

- Abdul , Hamdi Karim, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4, (Juli – Desember 2018). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1240/1071>
- Anggraini, Ramli. Nurul Badriyah Ali and Hakimah Ahmad, "Qur'anic Parenting; Study of Maryam's Upbringin Story From Surah Ali Imran: 33-37." *Jurnal Sains Insani*, Vol 2, (2017). <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5116>
- Amlia, Ani. Hilma Azmi, Utami, Munawir, Ahmad Fahrur Rozi, "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan)."

- Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 3, (2021). <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/view/663>
- Arif, Moch. Choirul. "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 2, (Oktober 2012). <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/117>
- Bakir, Moh. "Teknis-teknid Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya." *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah, Tarbiyah*. Vol. 5, No. 1, (Juni 2020). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2246248>
- Chaeruddin B., "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KANDUNGAN: Tinjauan dari Aspek Metodologi." *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, (Desember 2015). <https://core.ac.uk/download/pdf/234744279.pdf>
- Ghoni, Abdul. "Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37." *Jurnal Kajian Ilmu A-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (September 2021) <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/76/27>
- Hafiz, Abdul dan Husni Noor, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, (April 2016). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/389>
- Hayati, Fitroh. Khoiri Wahyuni dan Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari Q.S. Ali Imran Ayat 33-37 tentang Kisah Keluarga Imran Terhadap Pola Asuh Anak." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, (2021). <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/26058>
- Kamhar, Muhammad Yusi dan Erma Lestari, "Pemanfaatan Media Sosial YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *INTELEGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2019). <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi/article/view/1356>
- Kosim, Muhammad, "Pendidikan dari Orangtua dalam Menyambut Keahiran Anak." *At-Tarbiyah*, Vol. IV, No. 2, Juli 2013. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kosim/publication/328389180_Pendidikan_dari_Orangtua_dalam_Menyambut_Kelahiran_Anak/links/5bc9e641a6fdcc03c79425e3/Pendidikan-dari-Orangtua-dalam-Menyambut-Kelahiran-Anak.pdf
- Miftahuddin, Abd. Majid, Rodliatin, Aneng Widianingsih, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan." *Journal For Religious Innovation Studies*, Vol. 1, No.1, (2021). <http://proceeding.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/op/article/view/32>
- Mustafa, Taufik. Tiya Latipah dan Undang Ruslan Wahyudin, "Urgensi Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam." *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, (Juli 2022). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/1918>

Sidiq, Hamid. "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Keluarga Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 33-37)." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (2020).
<https://ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/1>

Yulianti, Lis Syafrida Siregar. "Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2021).
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3734/2559>

SKRIPSI

Satrianis, Sri Nuratika. "Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Aini, Nurul. "Dasar-dasar Pendidikan Pranatal dalam Tafsir Al-Azhar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

Ika Agustin Nur Khamdiah, "Pendidikan Postnatal Pada Anak Ala Istri Imran (Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas QS Ali Imran Ayat 35-37)." Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022.

TUGAS AKHIR

Santoso, Alief Galih. "Etnografi Visual Vido Unboxing pada Kanal YouTube Boim Lenno." Tugas Akhir, Universitas Bakrie, 2020.

WEBSITE

Adi Hidayat Official. 10 Januari 2023. <https://youtube.com/@AdiHidayatOfficial>

Adi Hidayat Official. "Pertanda Eps#3 – Mendidik Anak Sejak Dini, Inspirasi Keluarga Imran – Adi Hidayat." 13 Mei 2023. <https://youtu.be/ONEkv2uZSzU>

Ceramah Pendek. "Cara Mendidika Anak Sesuai Al- Qur'an – Adi Hidayat Lc MA." 26 Juni 2023. https://youtu.be/hYBSOd_WIcU

Masjid As Salam. "QS Ali Imran 35-37: Keikhlasan Beribadah dalam Merawat Anak." 07 Februari 2023. <https://youtu.be/E8I8KYK5afk>

Siapa Sebenarnya, "Biodata dan Profil Ust. Adi Hidayat - Quantum Akhyar Institute." 03 Juni 2023. <https://youtu.be/1nqDBFpWSBs>

Masjid Namira."Ust. Adi Hidayat Lc, MA. Di Masjid Namira Lamongan." 29 Januari 2023. <https://youtu.be/1yCXIcjQa9A>

Mujahid, "Cara Hidup Berkah, Seperti Keluarga Ali Imran dan Hana – Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA." 23 Maret 2023. <https://youtu.be/D-hnNWvDe-U>

<https://kbbi.web.id/lisan> (Diakses pada 13 Juni 2023)

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadits-erbain-ke-4-proses-diciptakannya-manusia-di-dalam-perut-seorang-ibu-1wiaPkh7UwL/4> (Diakses pada 30 Juni 2023 pukul 20.38)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatus Sholeha
NIM : U20191027
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 06 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Wardatus Sholeha

U20191027

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

Nama : Wardatus Sholeha
NIM : U20191027
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 12 Juli 2000
Alamat : Dusun Karanganyar RT/RW 001/014
Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo
Kabupaten Jember
No. Hp : 081358054477
Email : wardawardah712@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita 02 Tempurejo
2. SDN Tempurejo 02
3. SMP Negeri 01 Jenggawah
4. MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo